

**STUDI TAKHRIJ HADIS LARANGAN PENEBAANGAN POHON BIDARA  
DI DALAM KITAB SUNAN ABU DAUD**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag) Pada Program Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

**OLEH:**

**AL-FANDI**

**NIM: 0406161005**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2021**

**SURAT PERSETUJUAN**

**Skripsi berjudul:**

**STUDI TAKHRIJ HADIS LARANGAN PENEBAANGAN POHON BIDARA  
DI DALAM KITAB SUNAN ABU DAUD**

Oleh:

**AL-FANDI**

**0406161005**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
(S.1) pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN  
Sumatera Utara Medan

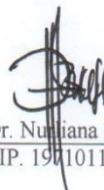
Medan, 18 Desember 2020

Pembimbing I



Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag.  
NIP. 195712311988031012.

Pembimbing II



Dr. Nurliana Damanik, M.A.  
NIP. 196101152014112001.

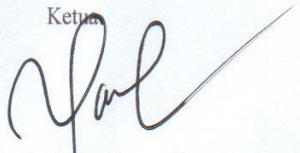
## SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Studi Takhrij Hadis Larangan Penebangan Pohon Bidara di Dalam Kitab Sunan Abu Daud*", Al-Fandi, NIM.0406161005, Program Studi Ilmu Hadis, telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 04 Februari 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Program Studi Ilmu Hadis.

Medan, 04 Februari 2021  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Program Sarjana (S.1) Fakultas  
Ushuluddin dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara Medan

Ketua



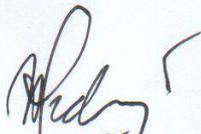
Dr. Mardian Idris Harahap, M.Ag.  
NIP. 197707182005011008

Sekretaris



Dra. Endang Ekowati, M.A.  
NIP. 196901162000032002

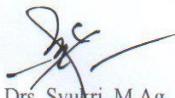
Anggota Penguji



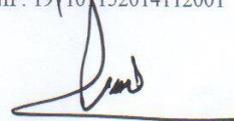
1. Muhammad Hidayat, M.A.  
NIP. 197702132007101001



2. Dr. Nurjiana Damanik, M.A.  
NIP. 197101152014112001



3. Drs. Syukri, M.Ag.  
NIP. 195711141996031001



4. Drs. Muhammad, M.A.  
NIP. 195912311990021004

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara Medan



Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag.  
NIP. 196502121994031001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : AL-Fandi.  
NIM : 0406161005.  
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 15 Januari 1998.  
Alamat : Diski, Km, 16 Diski, Gg. Mangga.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul **STUDI TAKHRIJ HADIS LARANGAN PENEBAANGAN POHON BIDARA DI DALAM KITAB SUNAN ABU DAUD**. Benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian syarat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 9 Maret 2021

Yang membuat pernyataan



## ABSTRAK



Nama : Al-Fandi

Nim : 0406161005

Judul Skripsi : Studi Takhrij Hadis Larangan Penebangan Pohon Bidara di dalam Kitab Sunan Abu Daud.

Pohon bidara yang tumbuh di Arab adalah sebuah pohon yang sangat fenomenal dikalangan masyarakat islam pada zaman Rasulullah hingga sampai sekarang. Tanaman ini banyak tumbuh di Afrika, Timur, Asia, dan Barat termasuk Mesir, Arab Saudi, Indonesia dan Iran Selatan. Di dalam hadis tersebut bahwasanya siapa yang menebang atau memotong pohon bidara dengan zhalim atau sengaja maka di akhirat akan di tuangkan cairan panas di kepalanya, disini saya akan mencari apakah hadis tersebut shahih, hasan atau dha'if.

Sejalan dengan pokok permasalahan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis, baik sanad maupun matanya, terutama hadis-hadis yang dihimpun di dalam *al-kutub as-sittah* (kitab hadis enam), kemudian untuk mengetahui kualitas hadis serta mengetahui manfaat dari pohon bidara arab tersebut yang sebagaimana disebutkan di dalam Alquran dan hadis.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library researc*). Katagori sumber data dibagi dua. Pertama, sumber primer yaitu kitab-kitab hadis, terdiri dari sunan Abu Daud, Mu'jam ath-Thabroni, dan Sunan An-Nasai. Kedua, literatur pendukung lainnya, sehingga dapat diketahui ke-sahihan hadis yang diteliti. Dalam peroses pengumpulan data dilakukan takhrij al-Hadis yaitu penelurusan hadis kepada sumber asli melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis an-Nabawi* yang didalamnya dikemukakan beberapa perawi hadis yang menuliskan nama lengkap secara sanad dan matan. Kemudian melakukan i'tibar, kegiatan ini dilakukan untuk melihat dengan jelas jalur sanad, nama-nama perawi dan metode periwayatannya yang digunakan setiap perawi. Selanjutnya dilakukan penelitian terhadap perawi, untuk melihat keadilannya dan kapasitas intelektualnya (dhabit), yang lazim disebut tsiqat, ke-muttasilannya, informasi jarh wa ta'dil dan menyimpulkannya.

Setelah dilakukan penelitian secara sanad bahwa hadis tentang larangan penebangan pohon bidara yang di riwayatkan Abu Daud, at-Tabroni, dan an-Nasai, adalah Shahih (sanadnya sampai ke Rasulullah, dhabit perawinya adil, tidak terdapat syaz maupun 'illat). Dari aspek kritik matan hadis tentang larangan penebangan pohon bidara adalah relevan dengan keberadaan ayat-ayat Alquran, hadis yang lebih shahih, tidak bertentangan dengan akal dan tidak bertentangan dengan sejarah. Dengan demikian hadis tersebut dapat dijadikan hujjah (sandaran hukum).

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Assalamu'alaikumwarahmatullahiwabarakatu.**

Segala puji dan syukur alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah swt. atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Shalawat dan salam perlu di ucapkan kepada Nabi kita Muhammad saw. Yang termulia dari para Nabi dan Rasul. Dan semoga pula tercurah atas keluarganya, sahabatnya dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Adapun dalam skripsi yang berjudul: **STUDI TAKHRIJ HADIS LARANGAN PENEANGAN POHON BIDARA DI DALAM KITAB SUNAN ABU DAUD.** Penulis menyusun dalam rangka memenuhi tugas akhir karya ilmiah pada jurusan Ilmu Hadis terhadap Sarjana UIN Sumatera Utara Medan.

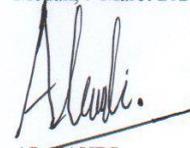
Penulis sadar sepenuhnya bahwa, terselasaikanya penulisan skripsi ini bukan semata-mata atas usaha penulis pribadi, namun juga adanya bantuan dan motivasi dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag sebagai Dekan Fkultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta Bapak Dr. Syukri, M.A selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta Bapak Dr. Junaidi, S.Pd.i, M.Si selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta Bapak Prof. Dr. Muzakkrir, M.Ag selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.
3. Bapak Muhammad Nuh Siregar, M.A selaku ketua Jurusan Program Studi Ilmu Hadis, Bapak Munandar, M.TH.I selaku Skretaris Jurusan Program Studi Ilmu Hadis, dan Bapak Azwan S.Sos, selaku staff Program Studi Ilmu Hadis.
4. Bapak Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibuk Dr. Nurliana Damanik M.A, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan sabar dalam membimbing penulis selama penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah ikhlas memberikan berbagai ilmu pengetahuan, serta segenap pegawai Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU.
6. Kedua Orangtua, ayahanda tercinta Ir. Adi Supratman dan ibunda tersayang Hulmadelis yang selalu mengalirkan doa serta dukungan, semangat dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

7. Terimakasih juga kepada teman sekelas saya jurusan ilmu hadis: Dwito Juliano El-Tobing S.Ag, Alwi Yakub Hasibuan S.Ag, Ali Irpan Siregar S.Ag, Sofyan Hidayat S.Ag, Fu'at Jasir S.Ag, Ramlyansyah Siregar S.Ag, Chumaidi Husen S.Ag, M. Nasir S.Ag, Muhammad Sulaiman S.Ag, M.Ridho Sinaga S.Ag, Rido Heripan S,Ag, Amin S.Ag, Nukman Anggi Harahap S.Ag, Mardiyanti Lase S.Ag, Fera Tamia S,Ag, Tetty Dahria Harahap S.Ag, Feby Ayu Andira S.Ag, Rizka Ganda Mahlia S.Ag, Widya Ananda Nasution S.Ag, Roma Putra Siregar S.Ag, Uswatun Hasanah S.Ag, Fahmi Khairani Cam S.Ag, Suhandoko S.Ag.
8. Terakhir untuk orang-orang yang selalu menanyakan “kapan sidang” kepada penulis, berkat pertanyaan itu penulis semakin bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini, tetapi leluhailah skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai terlepas dari waktu penyelesaiannya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi yang sederhana ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu penulis mengharapakan saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Medan, 9 Maret 2021

  
**AL-FANDI**  
0406161005

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing kedalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini disesuaikan kandungan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/u/1987, sebagai berikut:

### A. Penulisan Huruf

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik diatas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik dibawah)
7	خ	Kha	Kh	ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Ḍ	zet (dengan titik diatas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	es dan ye
14	ص	Shad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
15	ض	Dhad	Ḍ	de (dengan titik dibawah)
16	ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik dibawah)

17	ظ	Zha	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
18	ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
19	غ	Ghain	G	Ge
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	'	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

## B. Singkatan

1. PLIK : Pusat Layanan Internet Kecamatan.
2. TV : Televisi.
3. Q.S : Quran Surah.
4. RI : Republik Indonesia.
5. Hal : Halaman.
6. Cet : Cetakan.
7. Ed : Edisi.
8. Vol. : Volume.
9. PAI : Pendidikan Agama Islam.
10. H.R : Hadis Riwayat.
11. VCD : *Video Compact Disc*.
12. *et al* : *etalii* (dengan orang lain).

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Batasan Istilah .....	3
D. Tujuan Penelitian .....	4
E. Kegunaan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
G. Kajian Terdahulu.....	5
H. Metodologi Penelitian .....	7
I. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI TENTANG POHON BIDARA .....</b>	<b>11</b>
A. Pengertian Pohon Bidara.....	11
B. Macam-Macam Pohon Bidara dan Manfaatnya .....	13
C. Pohon Bidara dalam Kajian Sains Modren .....	21
D. Pohon Bidara dalam Literasi Islam Masa Lalu .....	23

<b>BAB III KUALITAS SANAD DAN MATAN HADIS LARANGAN PENEANGAN POHON BIDARA .....</b>	<b>25</b>
A. Metode Takhrij Sanad dan Kritik Matan Hadis .....	25
B. Hadis-Hadis yang Berkenaan dengan Pohon Bidara .....	29
C. Kritik Sanad Hadis Larangan Peneangan Pohon Bidara .....	34
D. Kualitas Matan Hadis Larangan Peneangan Pohon Bidara.....	56
E. Status Hadis tentang Larangan Peneangan Pohon Bidara.....	68
 <b>BAB IV ANALISIS TERHADAP HADIS LARANGAN PENEANGAN POHON BIDARA .....</b>	 <b>70</b>
A. Keberadaan Pohon Bidara di Zaman Nabi Muhammad Saw.....	70
B. Fiqhul Hadis Larangan Peneangan Pohon Bidara.....	70
C. Pesan Hadis Bagi Umat Islam Zaman Sekarang .....	72
 <b>BAB V PENUTUP .....</b>	 <b>76</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran-Saran .....	77
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>78</b>
 <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	 <b>80</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu makhluk Allah Swt yang tujuan penciptaanya tak lain adalah sebagai khalifah di bumi dan hanya untuk beribadah kepada Allah Swt. Namun, manusia seringkali lupa bahwa kehidupan di dunia hanya sementara saja. Banyak orang yang menggadaikan kehidupannya demi mendapatkan kemegahan di dunia. Hidup yang harus dijalani untuk menempuh kehidupan yang akan datang, justru di isi dengan kesibukan dalam mengumpulkan harta dan kemegahan dunia sehingga lupa akan adanya alam yang ada di sekitar mereka seperti tumbuh-tumbuhan dan makhluk lainnya sehingga manusia lupa akan penghijauan sekitar tempat tinggal mereka dan seakan-akan tidak peduli dengan alam sekitarnya.

Sebagai muslim yang beriman kepada Allah Swt, kita juga wajib untuk yakin dan percaya kepada hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh nalar logika, seperti kehidupan akhirat dan balasan-balasan yang akan didapat setelah melewati perjalanan di dunia yang sudah banyak di jelaskan di dalam Alquran.

Masyarakat awam hanya memahami pohon bidara adalah hanya sebuah pohon biasa saja tanpa adanya mengetahui secara detail dari hadis dan apa saja manfaat dari pohon bidara tersebut yang di jelaskan di dalam Alquran dan hadis adapun ayat Alquran yang membahas pohon bidara serta lingkungan hidup seperti pohon bidara diantaranya sebagai berikut yaitu:

فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِحَنَنِيهِمْ جَنَّاتٍ ذَوَاتِ آيٍ كُلِّ خَمِطٍ وَأَثَلٍ

وَشَيْءٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾

“Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon *Atsl* dan sedikit dari pohon *Sidr*.” (Q.S. As-Saba’/34: 16).<sup>1</sup>

فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾

“Berada di antara pohon bidara yang tak berduri.” (Q.S. Al-Waqi’ah/56: 28).<sup>2</sup>

Dalam kaitan inilah, untuk memahami sebuah teks, situasi dan kondisi ketika teks itu di wahyukan menjadi mutlak untuk diketahui, dengan menelaah tersebut atau situasi sosiologis (*historis*) ketika sebuah ayat yang diwahyukan serta arah pergerakan ayat-ayat Alquran akan menjadi jelas. Di sinilah perspektif dan pengenalan terhadap pohon bidara, menjadi sangat penting guna memahami ayat-ayat Alquran, khususnya terhadap ayat-ayat yang terkait dengan pohon bidara.

Islam menekankan akhlak baik dan menyeru kaum muslim untuk senantiasa selalu menjaga alam sekitar bukan untuk di zhalimi atau merusaknya dengan sengaja sehingga timbul bencana-bencana alam seperti banjir dan longsor akibat ulah manusia itu sendiri khususnya terhadap pohon bidara tersebut.

Pembahasan pohon bidara, bertujuan supaya manusia tidak semena-mena terhadap lingkungan alam sekitar agar tidak merusaknya atau menzoliminya dengan sengaja. Kemudian agar manusia agar selalu menanam pepohonan disekitar rumah masing-masing dan bahwasanya pembalasan itu akan pasti terjadi ketika di akhirat kelak nanti.

Penelitian yang akan dibahas penulis dalam kajian ini adalah *Studi Takhrij Hadis Larangan Penebangan Pohon Bidara di dalam Kitab Sunan Abu Daud*. Penulis akan mencari makna dari pohon bidara tersebut, serta manfaat yang terkandung di dalam pohon bidara tersebut, kemudian penulis melakukan pentakhrijan terhadap hadis di dalam kitab sunan Abu Daud, sunan an-Nasai dan Mu’jam at-Ṭabroni untuk mengetahui apakah hadisnya Shahih, Hasan, atau Dhaif.

<sup>1</sup> Q.S. As-saba’/34: 16.

<sup>2</sup> Q.S. Al-waqi’ah/56: 28.

## B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kualitas Sanad dan Matan Hadis dari Abu daud, An-Nasai, dan at-Ṭabroni tentang larangan penebangan pohon bidara?
2. Apa-apa saja manfaat yang terkandung di dalam pohon bidara?

## C. Batasan Istilah

Masalah yang akan di bahas pada tema ini dibatasi pada hadis yang mendukung dalam pelestarian tanaman dan penghijauan. Dalam hal ini Hadis yang di riwayatkan Sunan Abu Daud, Sunan an-Nasai, dan Mu'jam at-Ṭabroni tentang hukuman bagi siapa saja yang menebang pohon bidara dengan sengaja yang kemudian akan menjadi pusat penelitian dan juga dari manfaat pohonnya.

1. Studi adalah sebuah penelitian ilmiah; kajian; telaahan, atau kasus pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh.
2. Takhrij menurut etimologi dan terminologi telah disebutkan bahwa secara bahasa, takhrij berarti mengeluarkan, menampakkan, meriwayatkan, melatih, dan mengajarkan. Sementara itu menurut terminologi adalah menelusuri hadis dari berbagai sumber aslinya atau dari buku induk hadisnya untuk diteliti sanad dan matanya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu hadis riwayat dan dirayah.<sup>3</sup>
3. Hadis adalah apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw baik dari segi perkataan, perbuatan, sifat-sifat dan keseharian Nabi Muhammad Saw.
4. Larangan adalah tuntutan meninggalkan perbuatan dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah (kedudukanya). Kedudukan yang lebih tinggi disini adalah syar'i (Allah Swt atau Rasul Nya) dan kedudukan yang lebih rendah adalah mukallaf. Jadi nahi adalah larangan yang datang dari Allah

---

<sup>3</sup> Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016), hal. 222.

atau Rasul-Nya kepada mukallaf. Penebangan merupakan sebuah kegiatan merusak lingkungan, sehingga penjualan yang dilakukan secara tidak sah atau tanpa ada izin, sehingga menjadi sebuah bentuk ancaman.

5. Pohon bidara adalah lain kata dari (*sidr*) dalam bahasa Inggris disebut; *Lote tree*. Nama latin pohon bidara adalah (*Zizyphus Mauritiana*). Pohon bidara China nama latinnya adalah (*Zizyphus Jujuba*) sementara itu, jenis *Zizyphus Spina-Christi* dikenal sebagai Christ' Thorn Jujube (*bidara mahkota duri*). Tumbuh di Afrika bagian Utara, Asia Barat, dan daerah tropis. Dan juga daunnya bisa di gunakan untuk mandi wajib bagi wanita yang Sedang haid. Demikian juga ketika hendak memandikan jenazah disarankan daunnya di campurkan langsung kedalam air agar meresap sari-sari daun tersebut.<sup>4</sup>
6. Kitab Sunan adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan bab fikih, mulai masalah thaharah, shalat, zakat, dst. dan hanya berisi hadis marfu' (sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) dan hanya ada beberapa atsar sahabat.
7. Abu Daud: nama lengkap Sulaiman bin Aṣḥ' ats bin Iṣḥaq bin Basyir bin Syidad bin 'Amru (Abu Daud As-sijistani). Beliau dilahirkan pada tahun 202 H/817 M di Sijistan dekat kota Basrah, ia termasuk pada golongan tabaqah ke sebelas. Abu Daud berkedudukan sebagai al-mukharraj yaitu periwayat hadis yang terakhir.

## **D. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Kualitas hadis yang di riwayatkan Sunan Abu Daud, Sunan an-Nasai, dan Mu'jam at-Ṭabroni tentang larangan penebangan pohon bidara dan manfaat serta kegunaan dari pohon bidara.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui kegunaan dan manfaat pohon bidara.
- b. Untuk mengetahui kualitas sanad dan matan hadis tentang larangan penebangan pohon bidara.

---

<sup>4</sup> Joko Rinanto, *Keajaiban Resep Obat Nabi*, (Jakarta: Qisthi Press, 2015). hal. 118.

## **E. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi penulis, akademisi, dan mahasiswa/mahasiswi dapat mengetahui dan menjelaskan tentang studi larangan penebangan pohon bidara di dalam kitab Sunan Abu Daud, Sunan an-Nasai, dan Mu'jam at-Ṭabroni. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana agama.
2. Untuk mengetahui bagaimana mendeskripsikan kualitas dan keujjahan hadis larangan penebangan pohon bidara.
3. Sebagai penguat landasan untuk melarang masyarakat dalam merusak atau menzholimi tumbuh-tumbuhan dan alam sekitar dengan sengaja.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Memperluas pengetahuan dan wawasan dalam islam khususnya tentang manfaat kegunaan dari pohon bidara serta mengetahui kualitas hadisnya yaitu larangan penebangan pohon bidara yang diriwayatkan Sunan Abu Daud, Sunan an-Nasai, dan Mu'jam at-Ṭabroni sehingga bisa di gunakan dan di amalkan hadisnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Memotivasi diri untuk mengamalkan hadis Shahih dan meningkatkan ketaatan dan ketakwaan kepada Allah Swt dan mempersiapkan bekal di akhirat kelak nanti.

## **G. Kajian Terdahulu**

Sejauh pengamatan penulis, ada beberapa orang yang mengkaji dan meneliti suatu penelitian tentang terhadap larangan penebangan pohon bidara yang berada di dalam kitab Sunan Abu daud, Sunan an-Nasai dan Mu'jam at-Ṭabroni yang terdapat di dalam artikel, dan buku-buku lainnya adalah:

Tulisan dari Rijal yang terdapat di dalam buku (*Jenis-Jenis Pohon Bidara*) yaitu:

Ada beberapa jenis pohon bidara yang perlu Anda ketahui, sebagian besar untuk penjual bibit pohon bidara ini. Untuk itu para penjual wajib mempelajari segala jenis tanaman yang memiliki 1001 manfaat tersebut kebanyakan orang menggunakan tanaman bidara ini.<sup>5</sup>

Tulisan dari Mbun Ardy yang terdapat di dalam buku (*Deskripsi Morfologi Pohon bidara*) yaitu:

Daun (*folium*): Daun merupakan organ yang paling utama dilihat di setiap tanaman. Daun bidara termasuk ke dalam jenis daun majemuk yang dimana daun majemuk ini memiliki tangkai bercabang-cabang. Buah (*goal*) dalam bahasa Indonesia dinamakan buah bidara atau dalam bahasa latin *Ziziphus mauritiana*. Buah pada bidara ini muncul dari satu bunga atau muncul dari bakal buah. Tanaman ini termasuk kedalam buah sejati atau tunggal.<sup>6</sup>

Tulisan dari Fauziah Nugrahwati yang terdapat di dalam buku (*Uji Aktivitas Anpiretik Ekstrak Daun Bidara*) yaitu:

Ekstraksi adalah proses melarutkan komponen-komponen kimia yang terdapat dalam suatu sampel dengan menggunakan pelarut yang sesuai dengan komponen yang diinginkan. Ekstraksi ini didasarkan pada perpindahan masa komponen zat padat ke dalam dan perpindahan mulai terjadi pada lapisan antarmuka, kemudian terdifusi masuk ke dalam pelarut (Dirjen POM, 1986: 4).

Dari hasil ekstraksi diperoleh ekstrak. Ekstrak adalah sediaan cair yang diperoleh dengan mengekstraksi zat aktif dari simplisia nabati atau simplisia hewani menggunakan pelarut yang sesuai, kemudian semua atau hampir semua pelarut diuapkan dan massa atau serbuk yang tersisa diperlakukan sedemikian sehingga memenuhi baku yang telah ditetapkan (Dirjen POM, 1995: 7).<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Rijal, *Jenis Pohon Bidara*, (Pekan Baru: Pustaka Dareah, 2016).

<sup>6</sup> Mbun Ardy, *Deskripsi Morfologi Pohon Bidara*, (Jakarta: Unknown, 2012).

<sup>7</sup> Fauziah Nugrahwati, *Uji Aktivitasipetuk Ekstrak Daun Bidara Terhadap Mencit Jantan*, (Ujung Pandang: Uin Alauddin, 2016).

Adapun yang akan saya bahas tentang manfaat pohon bidara yaitu:

Buah bidara mengandung zat pengering dan pelembut, juga mengandung zat astriengint yang bisa mengerutkan lambung. Buah Bidara menambah nafsu makan, menghasilkan lendir, dan lambat dicerna. Bermanfaat mencegah rambut rontok juga meredakan bengkak. Daun bidara yang masih segar dapat dicampur cuka buah untuk mengatasi kulit yang mengelupas.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan penelitian

- a. Ilmu (Hadis): Bahwasanya dalam mencapai sebuah penelitian ini di butuhkan juga namanya istilah-istilah di dalam hadis bertujuan untuk memahami dan memudahkan dalam penelitian tersebut.
- b. Metodologi (Library Risech): Penelitian ini bersifat analisi yaitu suatu bentuk penilitian yang mengumpulkan data-data. Penelitian ini menjadikan kitab Sunan Abu Daud, Sunan an-Nasai, dan Mu'jam at-Ṭabroni menjadikan pokok primer, sedangkan buku yang lain, menjadi pembahasan yang kemudian dijadikan sebagai sumber sekunder.

### 2. Sumber data

- a. (Primer).

Kitab Sunan Abu Daud. Nama lengkap: Sulaiman bin Aṣ bin Iṣḥaq bin Baṣīr bin Syidad bin 'Amru (Abu Daud As-sijistani). Beliau dilahirkan pada tahun 202 H/817 M di Sijistan dekat kota Basrah, ia termasuk pada golongan *ṭabaqah* ke sebelas. Abu Daud berkedudukan sebagai *al-mukharraj* yaitu periwayat hadis yang terakhir.

Kitab Mu'jam at-Ṭabroni. Nama Lengkap: Abu al-Qosyim Sulaiman bin Aḥmad al-Lakhmy at-Ṭabrani, Kota: Akka, Lahir: 160 H, Wafat: 260 H, Ṭabaqat ke: 12, Beliau adalah seorang Imam Hadis ketika pada Masanya dan Kitabnya: Mu'jam al-Ausaṭ.

Kitab Sunan An-Nasai. Nama lengkap: Ahmad bin Syu'aib Al-Khurasany. Ia adalah hafiz besar dan ahli fiqh yang bermazhab Syafi'i. Ia lahir pada bulan Sya'ban tahun 215 Hijriah. Lahir di Khurasan, suatu desa di Naisaburi. Ia adalah Imam hadis yang terkenal di khurasan dikenal sebagai pembela mazhab Syafi'i.<sup>8</sup>

Kitab Shahih Bukhori. Nama lengkap: Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, Lahir: 13 Syawal 194 H, Wafat di Khartank, 1 Syawal 256 H. Beliau sebagai ahli hadis yang termashur di antara para ahli hadis sejak dulu hingga sekarang.

Tahzibul Kamal. Nama Pengarang: Al-Hafiz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf Al-Mizzi. Tahqiq: Dr. Basyar Awwad Ma'ruf. Asal: Damaskus. Penerbit: Ar-Risalah Al-'ilmiyah. Jilid: 35. Tahun: 2008.<sup>9</sup>

Tahzibu At-Tahzib. Nama Pengarang: Ibnu Hajar Al-Asqolani. Asal: Lebanon. Penerbit: Ar-Risalah Al-'ilmiyah. Jilid: 11. Tahun: 1995.<sup>10</sup>

Maktaba Syamilah. Nama Pengarang: Muhammad Abdul 'Aziz Al-Roji. Asal: Saudi Arabia. Penerbit: Swofware. Tahun: 2010.

b. (Sekunder).

Penulisan sejarah atau bisa disebut dengan Historiografi yang ditulis berdasarkan sumber-sumber biasanya menggunakan sumber sekunder. Hampir semua tulisan ilmiah yang diterbitkan sekarang ini merupakan sumber sekunder. Laporan peristiwa masa lampau berupa analisis, generalisasi, interpretasi, sintesis dan evaluasi merupakan sumber sekunder.

---

<sup>8</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2014), hal. 239.

<sup>9</sup> Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, Tahqiq: Dr. Basyar Awwad Ma'ruf, *Tahzibul Kamal fi Asmair Rijal*, (Damaskus: Ar-Risalah Al-Alamiyah, 2008), Juz. 35.

<sup>10</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1995), Juz. 11.

### **3. Teknik pengumpulan data**

Dalam melakukan pengumpulan data penulis merujuk pada aturan pelaksanaan pentakhrijan suatu hadis baik dari segi matan maupun dari segi sanad, adanya yang di namakan pentakhrijan suatu hadis baik dari segi sanad maupun dari segi matan.

Untuk maksud tersebut penulis akan mengumpul data berkaitan berkaitan sanad hadis meliputi lima aspek berikut; pertama, data tentang ketersambungan para sanad, kedua: sifat para sanad apakah 'Adil (islam, berakal, bertakwa, menjauhi segala larangan Allah, menjaga muru'ah). Ketiga: (Dhabit Al-Kitab), keempat: (Tidak adanya syaz), kelima: (tidak adanya 'illat).

Sedangkan pengumpulan data dari segi kritik matan perlu memiliki 4 kriteria: pertama, (pengujian melalui alquran), kedua (pengujian melalui hadis yang lebih shahih), ketiga (pengujian melalui akal), keempat (pengujian melalui sejarah).

### **4. Teknik analisis data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkanya, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Penulis melakukan teknik analisis data ada dua. Pertama dari sumber sekunder, kedua dari sumber primer kemudian di lakukan melalui data-data yang sudah di kumpulkan kemudian di jadikan sebagai bahan dari pembuatan skripsi.

## I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini, penulis akan lebih terarah penulisan skripsi dan didalamnya terdapat ada lima bagian masing-masing dalam proses penyusunannya yaitu, sebagai berikut:

**Bab I:** Pendahuluan, didalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, manfaat penelitian kajian terdahulu, metodologi penelitian, sistematika penulisan. Hal ini untuk memberikan arah supaya penulisan tetap konsisten Sesuai dengan yang diharapkan.

**Bab II:** Kajian teori tentang pohon bidara dalam bab ini menjelaskan apa itu pengertian pohon bidara, macam-macam pohon bidara dan Manfaatnya, pohon bidara dalam kajian sains moderen, pohon bidara dalam literasi islam masa lalu.

**Bab III:** Pada bab ini dijelaskan kualitas sanad dan matan hadis larangan penebangan pohon bidara yang mencakup tentang metode takhrij sanad dan kritik matan, hadis-hadis yang berkenaan larangan penebangan pohon bidara, kritik sanad larangan penebangan pohon bidara, kualitas matan hadis larangan penebangan pohon bidara, status hadis tentang larangan penebangan pohon bidara.

**Bab IV:** Pada bab ini dijelaskan analisis terhadap hadis tentang larangan penebangan pohon bidara yang mencakup tentang keberadaan pohon bidara di zaman Nabi Muhammad Saw, fiqhul hadis larangan penebangan pohon bidara, dan pesan hadis bagi umat islma zaman sekarang.

**Bab V:** Dalam bab ini berisikan tentang penutup yang mencakup dua pembahasan yaitu kesimpulan, dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI TENTANG POHON BIDARA

#### A. Pengertian Pohon Bidara

Dalam Al-Adab asy-Syar'iyah dinyatakan bahwa arti dari pohon bidara adalah sidr. Sidr adalah pohon bidara yang bahasa inggrisnya disebut *lote tree*. Nama lain bidara adalah *ziziphus mauritiana*. Pohon bidara cina nama latinya *zizyphus jujuba*. Sementara itu, jenis *ziziphus spina-christi* dikenal sebagai *christ's thorn jujube* (bidara mahkota yang berduri), yang tumbuh di Afrika bagian utara, Asia, Barat, dan daerah tropis barat. Dinamakan demikian karena dianggap sebagai bahan mahkota duri.<sup>1</sup>

Tanaman ini banyak tumbuh di Afrika Timur, Asia, Barat termasuk Mesir, Arab Saudi, dan Iran Selatan. Pohon Bidara yang tumbuh di Arab ini merupakan pohon berduri yang tahan terhadap panas dan kekeringan. Kemudian Memiliki akar tunggang yang sangat kuat, dan tinggi pohonya bisa mencapai 15-20 meter dengan diameter 60 cm.<sup>2</sup> Kulit batangnya abu-abu gelap atau hitam, pecah-pecah dan tidak beraturan. Daunnya tunggal dan berselang-seling, memiliki panjang 4-6 cm dan lebarnya 2,5-4,5 cm.

Buah bidara mengandung zat pengering dan pelembut, juga mengandung zat astriengint yang bisa mengerutkan lambung. Buah Bidara bikin menambah nafsu makan, menghasilkan lendir, dan mudah di dicerna. Adapun daunnya memiliki karakter sedang, mengandung zat pengering dan lembut. Bermanfaat mencegah

---

<sup>1</sup> Joko Rinanto, *Keajaiban Resep Obat Nabi*, (Jakarta: Qisthi Press, 2015), hal. 115.

<sup>2</sup> Raden Ajeng Zalihana Putri, *Uji Aktivitas Daun Bidara Arab sebagai anti kanker*, (Malang: 2017), hal. 29.

rambut rontok juga meredakan bengkak. Daun bidara yang masih sangat segar dan dapat dicampur cuka buah untuk mengatasi kulit yang mengelupas. Semua ini pendapat Ibnu Muflih. Pohon bidara juga biasa digunakan dalam pemeliharaan kutu lak.<sup>3</sup>

Tangkai dan daunnya berbulu juga dan pada pinggiran daun terdapat gigi yang sangat halus. Buah berbiji satu, bulat sampai bulat telur, ukuran kira-kira 6x4 cm, kulit buah halus atau kasar, mengkilap, berwarna kekuningan sampai kemerahan atau kehitaman, daging buah putih, renyah agak asam hingga manis.

Bidara tumbuh liar di seluruh Jawa dan Bali pada ketinggian di bawah 400 meter dari permukaan. Tanaman ini tumbuh pada daerah dengan suhu ekstrim dan tumbuh subur pada daerah dengan kondisi kering. Tumbuhan bidara banyak memiliki kegunaan secara pengobatan tradisional dan tanaman ini tercium sangat wangi ketika sedang di hirup.

Klasifikasi pohon bidara adalah sebagai berikut: Kingdom: *Plantae*, Divisi: *Magnoliophyta*, Kelas: *Magnoliopsida*, Ordo: *Rosales*, Famili: *Rhamnaceae*, Genus: *Ziziphus*, Spesies: *Ziziphus Martiana*.<sup>4</sup>

Masih banyak sebagian masyarakat yang belum mengenal tanaman pohon bidara khususnya khasiatnya dan kandungan kimianya. Kandungan kimia yang terdapat pada tanaman pohon bidara antara lain alkaloid, flavonoid, polivenol, tanin, dan terpenoid. Senyawa fenol dan flavonoid berpengaruh terhadap aktivitas antioksidan. Antioksidan memiliki peranan penting dalam mencegah penyakit

---

<sup>3</sup> Joko Rinanto, *Keajaiban Resep Obat Nabi*, (Jakarta: Qisthi Press, 2015), hal. 118.

<sup>4</sup> Ni Putu Manik Utamiwati, *Identifikasi Komponen Fitokimia Ekstrak Bidara* (Ntt: Citra Husada Mandiri Kupang, 2010), hal. 24.

degeneratif. Hasil dari penelitian bahwa ekstrak daun, buah, dan biji memiliki kadar fenolat total berturut-turut 7,192 persen lebih kurang 0,0198, 5,115persen, lebih kurang 0,0052, dan 11,409 persen, lebih kurang 0,0195. Aktivitas antioksidan dari ekstrak daun, buah, dan biji dengan nilai IC50 berturut-turut 127,87 ppm, 315,09, dan 205,85 ppm. Berdasarkan data determinasi yang dilakukan di herbarium jatinagoro, laboratorium taksonomi tumbuhan jurusan biologi FMIPA Universitas Padjadjaran Jatinagoro, bahwa tanaman bidara yang akan di teliti, pemeriksaan yang dilakukan sebagai skrining awal untuk mengetahui kandungan zat golongan senyawa yang terdapat dalam daun, buah, dan biji bidara yang meliputi pemeriksaan alkaloid, flavonoid, saponin, kuinon, tanin dan stroid.<sup>5</sup>

## **B. Macam-Macam Pohon Bidara dan Manfaatnya**

### **1. Bidara Laut**

Bidara Laut, (*Strychnos Ligustrina BI*), Sinonim: *Strychnos Lucida R. Br.*  
Familia: *Loganiaceae*.

Uraian:

Tumbuhan semak, tinggi lebih kurang 2 m. Berbatang kecil, berkayu keras, dan kuat. Bagian yang digunakan kayu dan biji. Pada saat ini kelestarian bidara laut di alam semakin terancam. Hal ini disebabkan permintaan bidara laut untuk berbagai keperluan baik yang bersifat subsisten maupun komersial relatif tinggi. Seperti halnya tanaman obat lain di hutan Indonesia. Ketersediaan jenis bidara laut semakin menurun karena adanya kegiatan konversi hutan dan degradasi hutan. Hasil analisis potensi jenis bidara laut di kabupaten Bima dan Dompu juga menunjukkan

---

<sup>5</sup> Herni dkk, *Penetapan Kadar Senyawa Fenolat Total dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Daun, Buah dan Daun Bidara*, (Bandung: Sekolah Tinggi Farmasi Bandung, 2015), hal. 312.

potensi yang relatif kecil untuk tanaman dengan diameter batang lebih dari satu atau sama dengan 10 cm. Disisi lain permintaan bidara laut relatif tinggi sementara kegiatan budidayanya masih terbatas. Bidara laut mempunyai potensi untuk digunakan dalam kegiatan rehabilitasi pada daerah beriklim kering. Hal ini didasarkan pada kondisi tempat tumbuhnya yang hampir sama dengan kondisi lahan-lahan marjinal di daerah kering, serta adanya peluang pasar yang cukup menjanjikan.<sup>6</sup>

**Kegunaan:**

Menyegarkan kulit muka, membangkitkan nafsu makan, rematik, sakit perut, bisul (obat luar), kurab, radang kuli bernanah (obat luar).<sup>7</sup>

**Ramuan dan takaran:**

**Menyegarkan muka:**

Ramuan: kayu bidara laut 100 mg, herba pegagangan segar 100 gram, air mendidih 100 ml. Cara membuat: dibuat infus atau diseduh. Cara pemakaian: diminum 1 kali sehari ukuran 100 ml dan di ulang terus menerus selama 2 minggu.

**Rematik:**

Ramuan: kayu bidara laut 100 mg, daun jambu mete muda 8 gram, biji seledri 2 gram, air 100 ml. Cara pembuatan: di buat infus. Cara pemakaian: diminum sehari 1 kali ukuran 100 ml. Diminum teratur selama 2 minggu.

---

<sup>6</sup> Ogi Setiawan dan Budi Hadi, *Sistem Perakaran Bidara Laut untuk tanah Longsor*, (Bogor: Pusat Litbang Konservasi dan Rehabilitasi Hutan, 2012), hal. 52.

<sup>7</sup> Dodi Ahmad Fauzi, *Manfaat Tanaman Obat*, (Jakarta: EDSA Mahkota, 2008), hal. 103

Kurap, Bisul, dan Radang kulit yang bernanah:

Ramuan: kayu bidara laut 500 mg, daun ketepeng 3 gram, akar kunyit 4 gram, air 110 ml. Cara pembuatan: dibuat infus. Cara pemakaian: dikompreskan pada bagian kulit yang sakit, dan diperbarui setelah 3 jam, Komposisi bidara laut: Strikhnina dan brusina.<sup>8</sup>

## 2. Bidara Upas

Bidara Upas: (*Merremia Mammosa (Lour) Hall.f.*), Sinonim: *Battata Mammosa*, Rumhp. = *Convoivuius mammosa*, Hall. = *Ipomoeosa mamma Chois*, Familia: *Convolvus*.

Uraian:

Tumbuh liar di hutan, kadang di tanam di halaman dekat pagar sebagai tanaman obat atau karena umbinya dapat dimakan. Tumbuh dengan baik di daerah tropis dari dataran rendah sampai ketinggian 250 m dpl. Tanaman ini mungkin didatangkan dari philifina, merupakan tanaman merayap atau membelit yang panjangnya 3-6 m, batangnya kecil, bila dipegang agak licin dan warnanya agak gelap. Daun tunggal, bertangkai panjang, berbentuk jantung, tetapi rata, ujung meruncing, panjang 5-12 cm, lebar 4-15 cm, warnanya hijau tua. Perbungaan berbentuk payung menggarpu berkumpul 1-4 bunga, bentuknya seperti lonceng berwarna putih, panjang 7-8 cm, dengan 4 helai kelopak.

Umbi berkumpul di dalam tanah, mirip ubi jalar. Bila tanahnya kering dan tidak tergenang air serta gembur, beratnya dapat mencapai 5kg atau lebih. Warna kulit umbinya kuning ke coklatan, kulitnya tebal bergetah warna putih, bila kering

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 103

warnanya mennjadi coklat. Perbanyakkan dengan stek batang atau menanam umbinya. Nama Daerah: Bianar, Widara upas (Jawa), Hailale (Ambon).<sup>9</sup>

**Kegunaan:**

Demam, batuk, serak, difteri, radang tenggorok, radang paru, radang usus buntu, typhus, sembelit, buang air besar darah dan lendir, muntah darah, kencing manis, batu kandung kemih, keracunan makanan, gigitan ular, kanker, kusta syphylis. Pemakaian: Untuk minum: 10-100 gram umbi segar di parut atau di godok.

**Pemakaian Luar:**

Umbi diiris tipis-tipis atau diparut menjadi bubur, untuk dibalurkan ke tempat yang sakit seperti luka, bengkak-bengkak, gigitan ular dan sebagainya.<sup>10</sup>

**Kandungan Kimia:**

Damar, resin, pati, zat pahit. Getah segar mengandung zat *oxydase*. Dalam pengebotan tradisional, umbi bidara upas sering digunakan terapi pengobatan kanker. Kandungan zat oksidase pada getah segar bidara upas juga diduga memiliki peran dalam pengobatan kanker alternatif.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Herlina Widya, *Kitab Tanaman Obat Nusantara*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2011), hal. 218.

<sup>10</sup> Dodi Ahmad Fauzi, Op. Cit, hal. 106.

<sup>11</sup> Adam Hermawan dan Rina Maryani, *Bidara Upas*, (Bandung: UGM, 2016), hal. 7.

### 3. Bidara China

Tanaman satu ini memiliki pohon yang rindang dan menghasilkan buah yang berbentuk seperti buah apel ketika umur buah masih muda. Tetapi ketika sudah matang, buah akan berwarna coklat dan mengerut seperti kurma tetapi teksturnya keras. Ketinggian dari tanaman yang rindang ini biasanya mencapai 5 sampai 10 meter. Pohon bidara china ini memiliki ranting yang berduri, sehingga anda perlu berhati-hati saat akan mengambil daun atau buahnya.

Ya pohon bidara ini memang tumbuh dari pohon berduri yang memiliki banyak khasiat. oleh karena itu bagi orang islam daun yang satu ini seharusnya sudah tidak asing lagi karena sudah pasti. mengatasi masalah sehari-hari seperti gangguan tidur hingga haid, bisa dilakukan dengan manfaat daun bidara. pohon bidara dipercaya bisa mengusir jin dan menolak sihir dan dikembangkan secara komersial di india, cina, thailand, indonesia, dan Dalam pengobatan china, daun bidara diaplikasikan dengan cara ditumbuk menjadi poultices. selain itu, menurut salah satu sumber, daun bidara juga telah diteliti bahwa memiliki aktivitas anti-alergi dan anti-anafilatik. Dilansir dari salah satu jurnal penelitian.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Herlina Widya, *Kitab Tanaman Obat Nusantara*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2011), hal. 345.

#### 4. Bidara Apel/Putsa (india)

Jenis pohon bidara yang merupakan jenis dan bentuk pohonya yang sedikit mirib dengan pohon bidara yang berasal dari arab, oleh karena itu, sulit untuk membedakan antara keduanya.

Pada umumnya pohon bidara yang berasal dari india ini memiliki perbedaan yang menarik dari kedua jenis antara pohon bidara dari arab dan dari india di antara lain adalah:

- a. Buah bidara dari india lebih besar daripada buah pohon bidara arab.
- b. Jenis dari daun pohon bidara india ini lebih besar daripada daun yang dimiliki pohon bidara arab.
- c. Pertumbuhan pohon bidara arab lebih cepat daripada pertumbuhan dari pohon bidara india.
- d. Pohon bidara arab lebih dominan memiliki banyak duri di bagian batang-batangnya ketimbang dari pohon bidara india tersebut yang lebih sedikit durinya.

#### 5. Biduri

Biduri, (*Calotropis gigantea* {Willd} Dryand. Ex WTAit.), Sinonim: *Gigantea* R.Br. *Asclepias gigantea* Willd. Familia: *Asclepiadacea*.

Uraian:

Biduri banyak ditemukan di daerah bermusim kemarau panjang, seperti padang rumput yang kering, lereng-lereng gunung yang rendah, dan pantai berpasir. Semak tegak, tingginya 5-3 m. Batang bulat, tebal, ranting muda berambut tebal berwarna putih. Daun tunggal, bertangkal pendek, letak berhadapan.

Selaian daun berbentuk bulat telur atau bulat panjang, ujung tumpul, pangkal berbentuk jantung, tepi rata, pertulangan menyirip, panjangnya 8-30 cm, lebar 4-15 cm, berwarna hijau muda. Permukaan atas helaian daun muda berambut rapat berwarna putih, sedangkan permukaan bawah tetap berambut tebal berwarna putih. Bunga majemuk dalam anak payung, di ujung atau di ketiak daun. Tangkai bunga berambut rapat, mahkota bunga berbentuk kemudi kapal, berwarna lila, kadang-kadang putih. Buahnya buah bumbung, berbentuk bulat telur atau bulat panjang, pangkal buah berupa kaitan, panjang 9-10 cm, berwarna hijau. Jika salah satu bagian tumbuhan dilukai, akan mengeluarkan getah berwarna putih, encer, rasanya pahit, dan kelat, lama kelamaan terasa manis, baunya sangat menyengat, dan beracun. Kulit batang biduri mengandung bahan serat yang dapat digunakan untuk membuat jala. Biduri dapat diperbanyak dengan biji.

#### Nama Lokal:

Nama daerah: Sumatera: rubi, biduri, lembaga, rembaga, rumbigo. Jawa: Babakoan, badori, biduri, widuri, saduri, sidoguri, bidhuri, burigha. Bali: Manori, maduri. Nusa tenggara: maduri, rembiga, kore, krokoh, kolonsusu, modo kapauk, modo kampauk. Sulawesi: rambega.

#### Penyakit Yang Dapat Diobati:

Sifat dan khasiat: kulit akar biduri berkhasiat kolagoga, peluruh keringat, peran, memacu kerja enzim pencernaan, perangsang muntah, peluruh kencing. Kulit kayu biduri berkhasiat remetik, bunga berkhasiat tonik, dan menambah nafsu makan. Daun berkhasiat rubifasien dan menghilangkan gatal. Getahnya beracun dan dapat menyebabkan muntah. Namun, berkhasiat sebagai obat pencahar. Bagian

yang dimanfaatkan: Bagian tumbuhan yang digunakan adalah kulit, akar, daun, getah, dan bunga.

Contoh pemakaian:

- a. Digigit ular beracun: cuci akar sebesar 1 jari sampai bersih, lalu kunyah dan airnya ditelan, sedangkan ampasnya digunakan untuk menutup luka.
- b. Kaki pegal dan lemas: cuci akar secukupnya sampai bersih, lalu tumbuk halus. Tambahkan tepung beras takaran sama banyak di aduk sampai rata. Gosokkan ramuan pada kaki yang sakit. Bisul: teteskan getah buah diatas bisul yang timbul.
- c. Tertusuk duri halus: tetskan getah biduri pada bagian tubuh yang tertusuk duri. Secara langsung, getah akan mengeluarkan duri di dalam kulit dengan sendirinya.
- d. Pembesaran kelenjar getah bening: oleskan kelenjar yang membengkak dengan getah biduri.
- e. Sakit gigi: oleskan getah biduri pada gigi yang sakit. Cara pengolesanya ini harus dilakukan dengan hati-hati, jangan mengenai gigi yang sehat.
- f. Batuk dan sesak napas: bakar daun kering, lalu hirup asapnya.
- g. Sariawan: cuci daun secukupnya sampai bersih, tumbuk sampai halus, kemudian diperas. Oleskan air perasannya pada bagian yang sariawan.
- h. Sakit telinga: cuci daun muda sampai bersih, lalu tumbuk sampai halus. Selanjutnya, peras dan saring, lalu airnya ditetaskan pada bagian telinga yang sakit. Lakukan pengobatan ini 3-4 kali sehari.

- i. Gatal: Cuci daun biduri sampai bersih, lalu oleskan minyak kelapa di bagian permukaannya dan layukan di atas api. Bahan tersebut digunakan untuk membalur kulit yang gatal.<sup>13</sup>

## **C. Pohon Bidara dalam Kajian Sains Modren**

### **1. Kajian Sains Modren**

Sudah terbukti di dalam kajian sains modren dalam ilmu kesehatan pada masa sekarang ini dan kemudian sudah di teliti di dalam sebuah mikroskop dan ternyata banyak kegunaanya yang berguna di dalam tubuh kita baik dari segi kesehatan dan kesehatan spiritual seperti ruqyah. Dan ada beberapa yang dapat penulis paparkan apa saja yang bisa di dimanfaatkan pada bagian tubuh kita terutama pada penyakit yaitu:<sup>14</sup>

- a. Mengurangi berat badan.

Salah satu khasiat daun bidara berupa menurunkan berat badan. Inti sari daun bidara yang sudah masuk dalam tubuh mempunyai andil dalam pembakaran lemak. Selain itu daun ini juga membuat perut terasa lapar dengan waktu yang cukup lama.

Bagaimana cara konsumsinya? Meminum air dari hasil daun bidara yang direndam selama kurang lebih semalam. Daun bidara juga sudah racik jadi teh yang juga sangat cocok untuk dikonsumsi.

---

<sup>13</sup> Dodi Ahmad Fauzi, Op. Cit, hal. 110.

<sup>14</sup> Joko Rinanto, Op. Cit, hal. 118.

b. Mencegah diabetes.

Daun bidara mampu mengurangi kadar gula yang tinggi dalam darah. Hal ini tak berarti dan tak berefek jika penderita tidak mengurangi konsumsi gula dan karbohidrat dan tidak menjaga pola makannya. Cara pemanfaatannya dengan meminum air yang direbus dengan daun bidara secara rutin.

c. Menjaga sistem pencernaan.

Daun bidara mampu membantu mensteril racun yang bersarang di pencernaan atau mencegah resiko infeksi di saluran pencernaan. Cara penggunaannya bisa dengan meminum air yang direbus dengan daun bidara atau teh yang diracik dengan daun bidara. Buah bidara pun juga mampu memberikan khasiat ini.

d. Mengobati penyakit jantung.

Mengonsumsi daun secara rutin dapat mengurangi resiko penyakit jantung. Pola hidup yang tak sehat memang punya pengaruh pada resiko penyakit jantung. Mengonsumsi daun bidara secara rutin bagian dari pola hidup sehat.

e. Mengatasi keputihan pada wanita.

Keputihan memang termasuk masalah yang cukup serius bagi wanita. Daun bidara yang mengandung antiseptik disinyalir dapat membantu mengatasi keputihan.

f. Menjaga siklus haid.

Hormon yang tak seimbang pada wanita, dapat membuat siklus haid tak teratur. Meminum sari daun bidara yang diekstrak disinyalir dapat menjaga keseimbangan siklus haid pada wanita.

g. Mengatasi susah tidur.

Daun bidara yang diracik jadi teh, mengandung saponin. Hal ini disinyalir dapat membantu mengatasi gangguan tidur atau insomnia dengan memberikan efek ketenangan.

h. Mengurangi depresi.

Masalah yang tak terselesaikan dan pekerjaan yang menumpuk kadang membuat kejiwaan mudah depresi. Daun bidara mampu memberikan peredaran darah yang lancar juga memberikan efek rileks pada saraf. Oleh karena itu salah satu manfaat daun bidara adalah memberikan efek ketenangan pada kejiwaan selain juga mampu membantu.<sup>15</sup>

## **D. Pohon Bidara dalam Literasi Islam Masa Lalu**

### **1. Literasi Pohon Bidara Arab pada Masa Lalu**

Pentingnya pohon bidara pada masa Nabi Muhammad Saw pada masa waktu itu sehingga pada masa itu di buatlah kebun atau tanaman-tanaman pohon bidara yang sangat tinggi dan rindang sehingga tingginya bisa mencapai 15-20 M dan di manfaatkan pada masa Nabi Muhammad Saw untuk pejalan kaki sehingga bisa berteduh di bawah pohon tersebut dan terhindar dari teriknya paparan sinarnya panas matahari dan juga pohon bidara tersebut menjadi tempat persinggahan pengembala-pengembala domba dan pada waktu itu juga daun dari pohon bidara ini di peras sehingga keluar busa-busa yang dapat bisa dijadikan sebagai untuk memandikan mayat. Sehingga pada masa itu pohon bidara ini sangat berguna dan sangat bermanfaat pada Zaman Nabi Muhammad Saw.

---

<sup>15</sup> Lukman Hakim, *15 Manfaat Daun Bidara, (Tinjaun dalam Alquran, Hadits, Kesehatan dan Ruqyah)*, (Jakarta: Idorah, 2018), hal. 67.

Nabi Muhammad Saw, menganjurkan pada masa itu untuk menggunakan air dari daun bidara tersebut seperti yang terdapat di dalam hadis shahih Bukhori dan shahih Muslim yang di dalamnya menceritakan untuk menggunakan 7 helai daun bidara yang di antaranya sebagai berikut:

1. Mandi dengan air yang dicampur daun bidara untuk muallaf.
2. Memandikan jenazah.
3. Mandi dengan air yang dicampur daun bidara untuk wanita haid yang

akan bersuci. Selain manfaat di atas, daun bidara juga bisa digunakan untuk campuran makanan dan sayuran yang biasa dimakan sehari-hari kita. caranya bisa mengambil 3 helai daun bidara kemudian ditumbuk halus dan dicampurkan ke dalam makanan.<sup>16</sup>

Maka dari itu umat di masa zaman Nabi Muhammad Saw, sudah membuktikan akan halnya dari segi manfaatnya dari pohon bidara tersebut dan tidak perlu diragukan lagi. Sehingga kedepannya agar umat di zaman sekarang ini atau modren agar selalu memperaktekkan apa yang sudah jelas dan ada pada saat di Zaman Nabi Muhammad Saw.

---

<sup>16</sup> Joko Rinanto, Op. Cit, hal. 203.

**BAB III**  
**KUALITAS SANAD DAN MATAN HADIS LARANGAN PNEBANGAN**  
**POHON BIDARA**

**A. Metode Takhrij Sanad dan Kritik Matan Hadis**

**1. Pengertian Takhrij Hadis**

Menurut etimologi dan terminologi telah disebutkan bahwa secara bahasa, takhrij berarti Mengeluarkan, Menampakkan, Meriwayatkan, Melatih, dan Mengajarkan. Sementara itu menurut terminologi, takhrij ialah berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi serta menelusuri hadis dari berbagai sumber aslinya atau dari buku induk hadisnya untuk diteliti sanad dan matanya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu hadis riwayat dan dirayah.

Sehingga status hadis dapat ditemukan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Buku induk hadis seperti: Al-Jami' Al-Şahiḥ Al-Bukhari, Al-Jami' Al-Şahiḥ li Muslim, Sunan Abu daud, Sunan At-tirmiẓi, Sunan An-Nasai, Sunan Ibnu Majah, Sunan Al-Baihaqi Al-Kubro, Musnad Aḥmad bin Ḥanbal dan Mu'jam Aṭ-Ṭabroni.

**2. Metode Takhrij Hadis**

a. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan makna matan dan lambang ungkapan perawi dalam sanad sehingga dapat diketahui mana yang diterima dan mana yang ditolak.

b. Metode perbandingan digunakan untuk membandingkan antara satu sanad dengan sanad yang lain atau antara satu matan dengan matan yang lain dalam satu tema untuk memeriksa adanya keganjilan (syadz) dan cacat (illat).

c. Metode normatif digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Tolak ukur penelitian matan adalah tidak bertentangan dengan Alquran, hadis yang lebih kuat, akal sehat, indra, sejarah, dan susunan bahasa.

d. Metode kesejarahan digunakan untuk mengetahui ketersambungan sanad dan mengetahui kredibilitas periwayatannya.<sup>1</sup>

### 3. Pengertian Kritik Sanad Hadis

langkah-langkah yang dilakukan dalam meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatan suatu hadis memiliki standart yang telah ditentukan oleh para ulama hadis. Untuk meneliti hadis apabila hadisnya tidak mutawatir sebagaimana dalam penelitian ini, maka acuan yang dipakai adalah kaidah keşahihan hadis yaitu meliputi kaidah keşahihan sanad dan keşahihan matan hadis.

Para ulama hadis dari kalangan al-mutaqaddimin yakni ulama hadis sampai abad ke tiga hijriah belum memberikan definisi yang jelas tentang kriteria hadis şahih tetapi mereka pada umumnya memberikan pernyataan yang tertuju pada kualitas dan kapasitas para periwayat yang diterima maupun yang ditolak.<sup>2</sup>

Para ulama terdahulu telah memberikan rambu-rambu tentang hadis yang bisa dijadikan hujjah, walaupun secara definitif belum memberikan pengertian yang jelas apa yang disebut hadis şahih. Ibn as-Salah (w. 643= 1.245 M), salah seorang ulama hadis mutaakhirin yang memiliki banyak pengaruh dikalangan ulama hadis baik sezamanya maupun sesudahnya, beliau memberikan defenisi dari hadis şahih yaitu:

---

<sup>1</sup> Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016), hal. 222.

<sup>2</sup> Nurliana Damanik, *Kualitas Sanad Hadis*, (Medan: Pasca Sarjana IAIN su, 2011), hal. 16.

*“Adapun hadis shahih adalah hadis musnad yang bersambung sanadnya (sampai kepada nabi) yang diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dhabit dari perawi yang adil dan dhabit hingga ke akhir sanadnya serta hadis tersebut syaz dan tidak berillat (cacat)”*

Hal senada juga disampaikan oleh Mahmud at-Tahhan:

*“Dabit yang bersambung sanadnya yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, dhabit, yang diterimanya dari perawi yang sama kualitasnya denganya sampai kepada akhir sanad tidak syaz dan tidak ‘illat.”*

Dari dua defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa suatu hadis dapat dinyatakan sahih apabila memenuhi syarat kriteria sebagai berikut:

- a. Sanadnya bersambung.
- b. Seluruh periwayatnya bersifat adil.
- c. Seluruh periwayatnya bersifat dhabit.
- d. Tidak terdapat kejanggalan (syaz).
- e. Tidak terdapat cacat (‘illat).

#### **4. Pengertian Kritik Matan Hadis**

Para ulama memberikan kriteria untuk masing-masing persyaratan tersebut di atas. M. Syuhudi ismail mengatakan bahwa ada empat syarat kriteria yang ada di atas dan disebut dengan mayoritas ulama kaedah keşahihan matan hadis.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 19.

Suatu matan hadis yang sampai ke tangan kita sangat berkaitan dengan sanadnya, sementara keadaan sanad itu sendiri memerlukan penelitian secara cermat.

Oleh karena itu penelitian terhadap matan juga diperlukan, karena tidak hanya adanya keterkaitan dengan sanad, tetapi karena adanya periwayatan hadis secara makna hadis tersebut.

Penelitian kritik matan, pada dasarnya dapat dilakukan dengan pendekatan semantik dan dari segi kandungan hadis. Bahwa penelitian kritik matan dengan pendekatan semantik tidak mudah untuk kita lakukan, karena matan hadis yang sampai ke tangan mukharrij nya masing-masing telah melalui sejumlah perawi yang berbeda generasi dan latar belakang dan budaya serta kecerdasan yang berbeda sehingga selanjunya adalah menyebabkan terjadinya perbedaan penggunaan dan pemahaman suatu kata ataupun istilah. Meskipun demikian, pendekatan bahasa juga sangat diperlukan, karena bahasa Arab lah yang digunakan oleh Nabi Muḥammad Saw dalam menyampaikan berbagai hadis dan selalu memiliki di dalamnya susunan dan dengan kata-kata yang baik.

Dan dari segi kandungan matan hadis memerlukan pendekatan rasio, sejarah dan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam. Oleh karenanya ke ṣaḥīḥan matan hadis dapat di lihat dari sisi rasio, sejarah dan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam disamping dari segi sisi bahasa. Namun pada umumnya, dalam penelitian (kritik matan) dilakukan perbandingan-perbandingan yang sangat cermat dan teliti.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta,2015: Hijri Pustaka Utama), hal. 364.

## B. Hadis-Hadis yang Berkenaan dengan Pohon Bidara

### 1. Hadis-Hadis pokok yang membahas pohon bidara

4561- حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ أَخْبَرَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبْشِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَطَعَ سِدْرَةَ صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ. سُئِلَ أَبُو دَاوُدَ عَنْ مَعْنَى هَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَ هَذَا الْحَدِيثُ مُخْتَصَرٌ يَعْنِي مَنْ قَطَعَ سِدْرَةَ فِي فَلَاةٍ يَسْتَتِظِلُّ بِهَا ابْنُ السَّبِيلِ وَالْبَهَائِمُ عَبَثًا وَظَلَمًا بَعِيرٍ حَقٌّ يَكُونُ لَهُ فِيهَا صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ وَسَلَمَةُ يَعْنِي ابْنَ شَيْبَةَ قَالََا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ رَجُلٍ مِنْ ثَقِيفٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ يَرْفَعُ الْحَدِيثَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ.<sup>5</sup>

*“Menceritakan kepada kami Nashru bin ‘Ali, Mengkhabarkan Abu Usamah, dari Ibnu Juraij, dari ‘Usman bin Abi Sulaiman, dari Sa‘id bin Muhammad bin Jubair bin Mu‘im, dari ‘Abdillah bin Hubsyi berkata, Berkata Rasulullah Saw: “Barang siapa yang menebang pohon bidara maka Allah akan membenamkan kepalanya di dalam api neraka”. “Abu Daud pernah ditanya tentang hadis tersebut, lalu ia menjawab, “secara ringkas, makna dari hadis ini adalah bahwa barang siapa menebang pohon bidara di padang bidara dengan sia-sia dan Zhalim; padahal itu adalah tempat untuk berteduh para musafir dan hewan-hewan ternak, maka allah akan membenamkan kepalanya di neraka.” Telah menceritakan Makhlad bin Kholid dan Salamah maksudnya salamah bin syahib keduanya berkata; telah mengabarkan kepada kami Ma‘mar dan Usman bin Abi Sulaiman dari seorang laki-laki penduduk Tsaqif dari Urwah bin Zubair dan ia memarfukanya kepada Nabi Muhammad Saw. Seperti hadis tersebut. (H.R. Abu Daud dari ‘Abdillah bin Hubsyi)”*

<sup>5</sup> Sulaiman bin al-Asy'ash bin Ishak bin Bashir bin Syidad bin Amar al-Azdi Abu Daud as-Sijistani, *Sunan Abu Daud, Kitab. Adab, Bab. Menebang Pohon Bidara*. (Kairo: Darul Hadis), Juz. 4, hal. 530.

8611- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْحَمِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَبُو عُمَرَ الْحَرَابِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ قَالَ حَدَّثَنَا

بْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جَبْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْخَثْعَمِيِّ قَالَ: قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَطَعَ سِدْرَةَ صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ.<sup>6</sup>

“Menceritakan kepada kami ‘Abdul Hamid bin Muhammad Abu ‘Umar al-Haroni berkata, Menceritakan dari Makhlad bin Yazid berkata, Menceritakan kepada kami Ibnu Juraij dari ‘Usman bin Abi Sulaiman dari Sa’id bin Jabir dari ‘Abdillah al-Khus’ami berkata. Berkata Rasulullah Saw.: “Barang siapa yang menebang pohon bidara maka Allah akan membenamkan kepalanya di dalam api neraka”. (H.R. an-Nasai dari ‘Abdillah bin Hubsyi).

2441- حَدَّثَنَا أَبُو مُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي

سُلَيْمَانَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَبَشِيٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: «مَنْ قَطَعَ سِدْرَةَ صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ». يَعْنِي مِنْ سِدْرِ الْحَرَمِ. لَا يُرَوَى هَذَا

الْحَدِيثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَبَشِيٍّ إِلَّا بِهَذَا الْإِسْنَادِ، تَفَرَّدَ بِهِ ابْنُ جُرَيْجٍ.<sup>7</sup>

“Menceritakan kepada kami Abu Muslim berkata: Menceritakan Abu ‘Aşim, dari Ibnu Juraij, dari ‘Usman bin Abi Sulaiman, dari Sa’id bin Muhammad, dari ‘Abdillah bin Hubsyi Berkata: Berkata Rasulullah Saw: “Barang siapa yang menebang pohon bidara maka Allah akan membenamkan kepalanya di dalam api neraka”. (H.R. Aṭ-Ṭabroni dari ‘Abdillah bin Hubsyi).

<sup>6</sup> Ahmad bin Syu‘aib bin ‘Ali bin ‘Abdurrahman an-Nasai, *Sunan An-Nasai, Kitab. Adab, Bab. Menebang Pohon Bidara*. (Makkah: Daar ‘Alu Barum), Juz. 8, hal. 21.

<sup>7</sup> Abu al-Qosyim Sulaiman bin Ahmad at-Thabroni, *Mu’jam al-Awsad, Kitab. Adab, Bab. Menebang Pohon Bidara*. (Riyad: Dar al-Hamarayyan), juz. 5, hal. 182.

## 2. Hadis-Hadis pendukung tentang pohon bidara

12.110-أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، حَدَّثَنِي الزُّبَيْرُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ الْحَافِظُ، وَحَدَّثَنَا سَأَلْتُهُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ نُوحٍ الْجُنْدِيسَابُورِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْقُدُّوسِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْكَبِيرِ بْنِ شُعَيْبِ بْنِ الْحُبَّابِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْقَاهِرِ بْنُ شُعَيْبٍ، عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "قَاتِعُ السِّدْرِ يُصَوَّبُ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ"<sup>8</sup>.

*"Menghabarkannya Abu 'Abdillah al-Hafiz, Menceritakannya az-Zubair bin 'Abdul Wahid al-Hafiz, dan Menceritakannya dan Bertanya dari Muhammad bin Nuḥ al-Jundisabury, Menceritakannya kepada kami 'Abdul Quddus bin Muhammad bin 'Abdil Kabir bin Syu'aib bin al-Habḥab, Menceritakan kepada kami al-Qohir bin Syu'aib, dari Baḥzi bin Ḥakim, dari Ayahnya, dari Kakeknya berkata: Berkata Rasulullah Saw: "Barang siapa yang menebang pohon bidara maka Allah akan membenamkan kepalanya di dalam api neraka." (H.R. Al-Baihaqi dari 'Abdillah bin Ḥubsyi).*

<sup>8</sup> Abu bakar Ahmad bin Al-husain, *Sunan Al-baihaqi, Kitab. Adab, Bab. Menebang Pohon Bidara.* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah), juz. 6, hal. 141.

1253- حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ أَيُّوبَ السَّخْتِيَانِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ

بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ تُؤَفِّتِ ابْنَتُهُ، فَقَالَ: «اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا، أَوْ خَمْسًا، أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ

إِنْ رَأَيْتُمْ ذَلِكَ، بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَاجْعَلْنَ فِي الْأَحِرَةِ كَافُورًا-أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ-فَإِذَا فَرَعْتُمْ

فَاذْنِي»، فَلَمَّا فَرَعْنَا آذِنَاهُ، فَأَعْطَانَا حِقْوَهُ، فَقَالَ: «أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ» تَعْنِي إِزَارَهُ.<sup>9</sup>

*“Menceritakan kepada kami Isma‘il bin ‘Abdillah berkata: menceritakan kepada kami Malik, dari Ayub as-Syakhtiani, dari Muhammad bin Sirin, dari Ummu ‘Atiyyah Rhadiyallahu’anha dia berkata: Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallama menemui kami saat kami sedang memandikan putri beliau yang wafat lalu berkata: “Mandikanlah dengan mengguyurkan air yang di campur dengan daun bidara 3 kali, 5 kali atau lebih dari itu jika kalian anggap perlu dan jadikanlah yang terakhirnya dengan kafur barus (wewangian) atau dengan menggunakan wewangian yang lainnya dan apabila kalian telah selesai beritahu aku”, maka kemudian beliau memberikan kain, kami memotong kainnya, dan beliau berkata: (tutuplah kepadanya kain tersebut sampai menutup auratnya). (H.R. Bukhori dari Ummu ‘Atiyyah al-Anşory).*

<sup>9</sup> Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma‘il bin Ibrahim bin Al-Mughiroh Al-Bukhori, *Shahih Bukhori, Kitab. Jenazah, Bab. Orang yang menginginkan di kuburkan di tanah suci.* (Beirut: Dar Ibn Hazm), Juz. 2, hal. 73.

2099- حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ عَنْ زُهَيْرٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ قَالَ

سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ يَقُولُ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَقَصَتْ رَجُلًا راحِلَتُهُ وَهُوَ

مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَغْسِلُوهُ

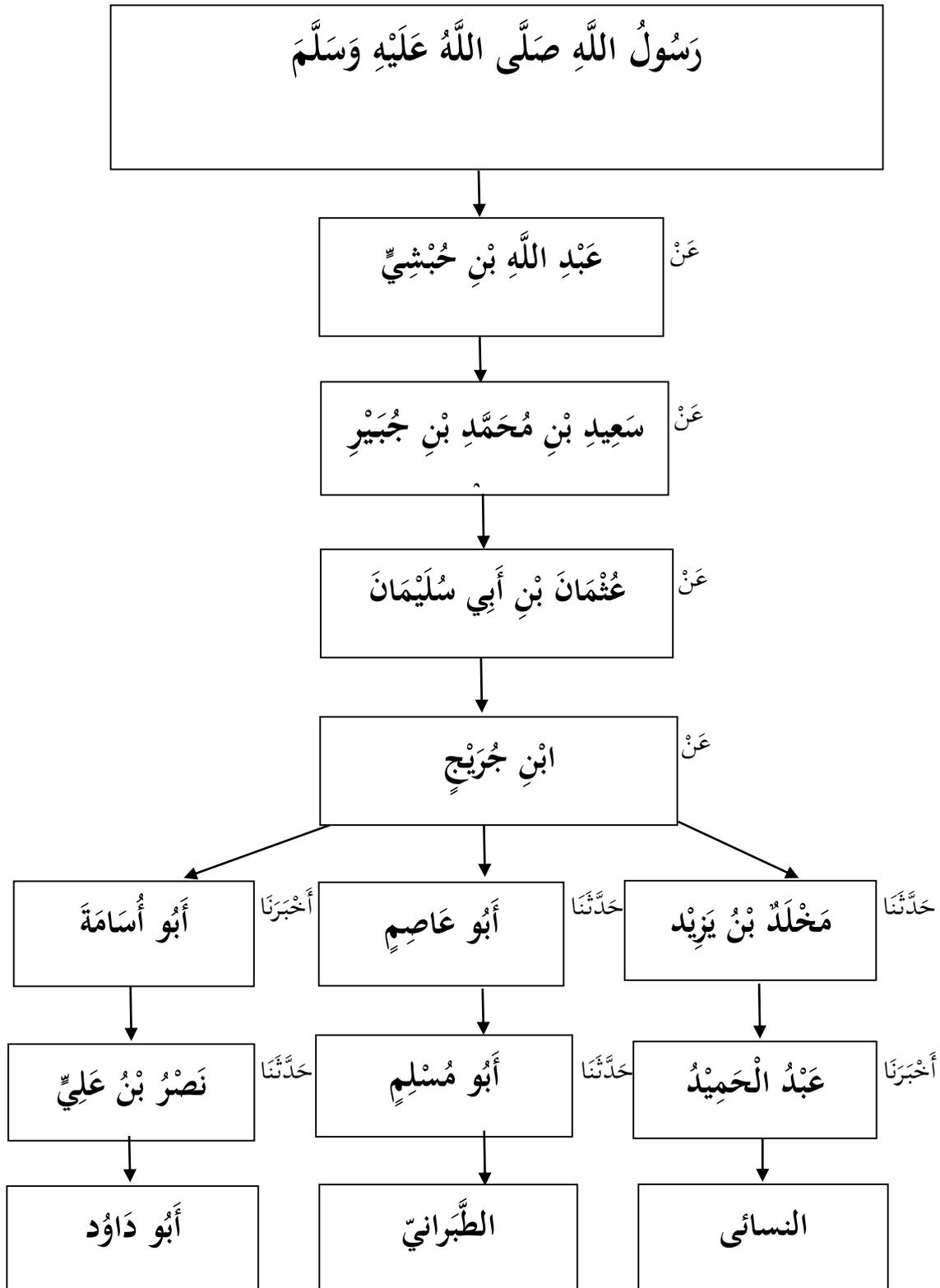
بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَأَنْ يَكْشِفُوا وَجْهَهُ حَسْبُهُ قَالَ وَرَأْسُهُ فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهُوَ يُهْلُ.<sup>10</sup>

*“Menceritakannya kepada kami Harun bin ‘Abdillah, Menceritakan kepada kami al-Aswad bin ‘Amir, dari Zuhair, dari Abi az-Zubair berkata, saya ,mendengar Sa ‘id bin Jubair yang mengatakannya. Dia berkata Ibnu ‘Abbas Radhiyallahu’anhuma berkata: seorang laki-laki terjatuh dari untanya hingga lehernya patah (dan meninggal), dan saat itu ia sedang bersama Rasulullah Saw. Lalu beliau memerintahkan agar para sahabat memandikannya dengan air dan daun bidara serta menyingkap wajahnya. Abu Zubair berkata; dan saya menduga ia menyebutkan; (agar mereka menyingkap) kepalanya, sebab ia akan dibangkitkan kelak pada hari kiamat dalam keadaan membaca talbiyah”. (H.R. Muslim dari Ibnu ‘Abbas).*

<sup>10</sup> Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim, Kitab. Haji, Bab. Apa yang diperbuat jika Orang yang Ihram Meninggal.* (Mesir: Maktabah Ibadur rahman), Juz. 6, hal. 202.

### C. Kritik Sanad Hadis Larangan Penebangan Pohon Bidara

#### 1. Skema Sanad Hadis



## 2. Tabel Manaqib

### a. Jalur Sanad Sunan Abu Daud

Nama	Lahir, Wafat, Tabaqoh	Guru	Murid	Penilaian Kritikus Hadis
1. Abu Daud. (Sulaiman bin ‘Aş bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin ‘Amru (Abu Daud As-sijistany).	Lahir : 202 H. Wafat: 275 H. Tabaqoh: 11. Pertengahan Tabi‘in.	Khisan bin al-Faḍil, <b>Naşru bin ‘Ali.</b>	Al-Ḥasan bin ‘Abdillah aẓ-Ẓro‘i, Al-Ḥusain bin Idris al Anşori. <sup>12</sup>	Ibnu Ḥajar: <i>Şiqoh.</i> Aẓ-Ẓaḥabi: <i>Ḥafiz.</i> An-Nasai : <i>Şiqoh.</i> <sup>11</sup>
2. Naşru bin ‘Ali. (Naşru bin ‘Ali bin Naşru bin ‘Ali bin Şoḥban bin Abi aẓda al-Juḥḍomy).	Lahir : 180 H. Wafat: 250 H. Tabaqoh: 10. Pengikut Tabi‘in.	al-Ḥusain bin ‘Urwaḥ, Ḥafşin bin ‘Umar, <b>AbuUsamaḥ.</b>	At-Tirmiżi. Ibnu Majah. An-Nasai. <b>Abu Daud.</b> <sup>14</sup>	Ibnu Ḥajar: <i>Şiqoh.</i> Aẓ-Ẓaḥabi: <i>Ḥafiz.</i> An-Nasai : <i>Şiqoh.</i> Abu Ḥatim: <i>Şiqoh.</i> <sup>13</sup>
3. Abu Usamaḥ. (Himad bin Usamaḥ bin Zaid al-Qorosyi, Abu Usamaḥ al-Kaufi Maula Bani Ḥasyim Maula Zaid bin ‘Ali.)	Lahir : 120 H. Wafat: 201 H. Tabaqoh: 9. Kalangan Kecil Tabi‘in	‘Abdul aziz bin Umar bin Abdul aziz, <b>Ibnu Juraij.</b>	Musa bin Ḥizam at-Tirmiżi, <b>Naşru bin ‘Ali.</b> <sup>15</sup>	Ibnu Ḥajar: <i>Şiqoh.</i> Aẓ-Ẓaḥabi: <i>Ḥafiz.</i> Al-‘ajli : <i>Şiqoh.</i>
4. Ibnu Juraij. (‘Abdul Malik bin ‘Abdul Aziz bin Juraij al-Qorosy al-‘Amwa Maulahum Abu al-Walid, Abu Khalid al-Makky).	Lahir : 98 H. Wafat: 150 H. Tabaqoh: 6. Kalangan Kecil Tabi‘in	‘Uşman bin Sa‘ab al-Makky, <b>‘Uşman bin Abi Sulaiman.</b>	Ḥafsah bin Ghiyas, <b>AbuUsamaḥ.</b> <sup>17</sup>	Ibnu Ḥajar : <i>Şiqoh.</i> Aẓ-Ẓaḥabi : <i>Ḥafiz.</i> Al-‘Ajli : <i>Şiqoh.</i> Abu Ḥatim: <i>Şiqoh.</i> <sup>16</sup>

<sup>11</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 1995), Juz 4, hal. 172.

<sup>12</sup> Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, Tahqiq: Dr. Basyar Awwad Ma’ruf, *Tahzibul Kamal fi Asmair Rijal*, (Damaskus: Ar-Risalah Al-Alamiyah, 2008), Jilid. 11, hal. 355, No. 2.492.

<sup>13</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, Juz 10, Op. Cit, hal. 431.

<sup>14</sup> Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, Jilid. 30, Op. Cit, hal. 354, No. 6.405.

<sup>15</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, Juz. 3, Op. Cit, hal. 3.

<sup>16</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, Juz. 6, Op. Cit, hal. 405.

<sup>17</sup> Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, Jilid. 18, Op. Cit, hal. 338, No. 3.539.

5. ‘Uṣman bin Abi Sulaiman. (‘Uṣman bin Abi Sulaiman, bin Muḥammad, bin Jabir bin Muṭ‘im).	Lahir : 88 H. Wafat: 148 H. Ṭabaqoh: 6. Kalangan Kecil Tabi‘in.	‘Alqomah bin Nuḍolah al-Khoza‘i, <b>Sa‘id bin Muḥammad bin Jubair.</b>	Muḥammad bin Ishaq bin Yassar, <b>Ibnu Juraij.</b> <sup>19</sup>	Ibnu Ḥajar : <i>Ṣiqoh.</i> Aẓ-Ẓāḥabi : <i>Ṣiqoh.</i> Al-‘ajli : <i>Ṣiqoh.</i> Ibnu Ḥibban: <i>Ṣiqoh.</i> Aḥmad : <i>Ṣiqoh.</i> <sup>18</sup>
6. Sa‘id bin Muḥammad bin Jubair bin Muṭ‘im. (Sa‘id bin Muḥammad bin Jubair bin Muṭ‘im al-Qorosy al Naufaly al-Madany).	Lahir : 86 H. Wafat: 146 H. Ṭabaqoh: 4. Pertengahan Tabi‘in.	AbuHurairoh, <b>‘Abdillah bin Ḥubsy.</b>	‘Abdullah bin Ja’far al-Madany, <b>‘Uṣman bin Abi Sulaiman.</b>	Ibnu Ḥajar : <i>Ṣiqoh.</i> Aẓ-Ẓāḥabi : <i>Ṣiqoh.</i> Ibnu Ḥibban: <i>Ṣiqoh.</i> Abu Qosyim: <i>Ṣiqoh.</i> <sup>20</sup>
7. ‘Abdillah bin Ḥubsy. (‘Abdillah bin Ḥubsyi al-Khos‘amy, Abu Quṭaylah).	Lahir : 80 H. Wafat: 140H. Ṭabaqoh: 1. Sahabat.	<b>Nabi Muḥammad Saw.</b>	‘Abdillah bin ‘Umair alLaisi, Sa‘id bin Muḥammad bin Jubair.	Ibnu Ḥajar : <i>Ṣiqoh.</i> Aẓ-Ẓāḥabi : <i>Ṣiqoh.</i> Ibnu ‘Umar: <i>Ṣiqoh.</i> <sup>21</sup>

<sup>18</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 1995), Juz. 7, hal. 120.

<sup>19</sup> Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, Tahqiq: Dr. Basyar Awwad Ma’ruf, *Tahzibul Kamal fi Asmair Rijal*, (Damaskus: Ar-Risalah Al-Alamiyah, 2008), Jilid. 19, hal. 384, No. 3.819.

<sup>20</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, Juz. 5, Op. Cit, hal. 115.

<sup>21</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, Juz. 23, Op. Cit, hal. 118.

## b. Jalur Sanad Mu'jam Aṭ-Ṭabroni

Nama	Lahir, Wafat, Ṭabaqoh	Guru	Murid	Penilaian Kritikus Hadis
1. Aṭ-Ṭabroni. (Abu al-Qosyim Sulaiman bin Aḥmad al-Lakhmy aṭ-Ṭabroni).	Lahir : 260 H. Wafat: 360 H. Ṭabaqoh: 12. Pengikut Tabi'in	Aḥmad bin Ishaq bin Ibrahim al- Asja'i, <b>Abu Muslim.</b>	Ibnu Mandah, Abu Bakar bin Abi 'ali	Ibnu Hajar : <i>Ṣiqoh.</i> Aẓ-Ẓahabi : <i>Ḥafiz.</i> An-Nasai : <i>Ṣiqoh.</i> <sup>22</sup> Ibnu Ḥibban: <i>Ṣiqoh.</i>
2. Abu Muslim. (Ibrahim bin 'Abdullah bin Muslim bin Ma'aẓ bin al-Muḥajir al-Baṣri, AbuMuslim al-Kajjiy).	Lahir : 220 H. Wafat: 300 H. Ṭabaqoh: 14. Kalangan Kecil Tabi'in.	Abu Zaid sa'id bin 'Auṣ al- Anṣory, <b>Abu 'Aṣim.</b>	Abu Muḥammad bin Musa, <b>Aṭ-Ṭabaroni</b>	Ibnu Hajar : <i>Ṣiqoh.</i> Aẓ-Ẓahabi : <i>Ḥafiz.</i> <sup>23</sup> Ibnu Ḥibban : <i>Ṣiqoh</i> Ad-Daruqutni: <i>Ṣiqoh.</i>
3. Abu 'Aṣim. (Aḍ-Ḍohaky bin Makhlad bin Ḍohaky bin Muslim bin Ḍohak as-Syaibani Abu 'Aṣim an-Nabil al-Baṣri).	Lahir : 140 H. Wafat: 212 H. Ṭabaqoh: 9. Kalangan Kecil Tabi'in.	'Abdul 'Aziz bin Abi Ruwwaṭ, <b>Ibnu Juraij.</b>	Jarir bin Ḥaẓam, <b>Abu Muslim.</b>	Ibnu Hajar : <i>Ṣiqoh.</i> Aẓ-Ẓahabi : <i>Ḥafiz.</i> Al-'ajli : <i>Ṣiqoh.</i> <sup>24</sup> Ad-Darimy : <i>Ṣiqoh.</i>
4. Ibnu Juraij. ( 'Abdul Malik bin 'Abdul Aziz bin Juraij al-Qorosy al-'Amwa Maulahum Abu al-Walid, Abu Khalid al-Makky).	Lahir : 98 H. Wafat: 150 H. Ṭabaqoh: 6. Kalangan Kecil Tabi'in	'Uṣman bin Sa'ab alMakky, <b>'Uṣman bin Abi Sulaiman.</b>	Ḥafsaḥ bin Ghiyas, <b>Abu 'Aṣim.</b> <sup>26</sup>	Ibnu Hajar : <i>Ṣiqoh.</i> Aẓ-Ẓahabi : <i>Ḥafiz.</i> Al-'Ajli : <i>Ṣiqoh.</i> Abu Ḥatim: <i>Ṣiqoh.</i> <sup>25</sup>

<sup>22</sup> Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, Tahqiq: Dr. Basyar Awwad Ma'ruf, *Tahzibul Kamal fi Asmair Rijal*, (Damaskus: Ar-Risalah Al-Alamiyah, 2008), Jilid. 5, hal. 182, No. 3.112.

<sup>23</sup> Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, Jilid. 2, Op. Cit, hal. 132, No. 202.

<sup>24</sup> Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, Jilid. 13, Op. Cit, hal. 281, No. 2.928.

<sup>25</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 1995), Juz 6, hal. 405.

<sup>26</sup> Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, Jilid. 18, Op. Cit, hal. 338, No. 4.509.

5. ‘Uṣman bin Abi Sulaiman. (‘Uṣman bin Abi Sulaiman, bin Muḥammad, bin Jabir bin Muṭ‘im).	Lahir : 88 H. Wafat: 148 H. Ṭabaqoh: 6. Kalangan Kecil Tabi‘in.	‘Alqomah bin Nuḍollah al-Khoḏa‘i, <b>Sa‘id bin Muḥammad bin Jubair.</b>	Muḥammad bin Ishaq bin Yassar, <b>Ibnu Juraij.</b> <sup>28</sup>	Ibnu Ḥajar : <i>Ṣiqoh.</i> Aẓ-Ẓāhābi : <i>Ṣiqoh.</i> Al-‘ajli : <i>Ṣiqoh.</i> Ibnu Ḥibban: <i>Ṣiqoh.</i> Aḥmad : <i>Ṣiqoh.</i> <sup>27</sup>
6. Sa‘id bin Muḥammad bin Jubair bin Muṭ‘im. (Sa‘id bin Muḥammad bin Jubair bin Muṭ‘im al-Qorosy al-Naufaly al-Madany).	Lahir : 86 H. Wafat: 146 H. Ṭabaqoh: 4. Pertengahan Tabi‘in.	Abu Hurairoh, <b>‘Abdillah bin Ḥubsy.</b>	‘Abdullah bin Ja‘far al-Madany, <b>‘Uṣman bin Abi Sulaiman.</b>	Ibnu Ḥajar : <i>Ṣiqoh.</i> Aẓ-Ẓāhābi : <i>Ṣiqoh.</i> Ibnu Ḥibban: <i>Ṣiqoh.</i> Abu Qosyim: <i>Ṣiqoh.</i> <sup>29</sup>
7. ‘Abdillah bin Ḥubsy. (‘Abdillah bin Ḥubsyi al-Khos‘ami, Abu Quṭoylah).	Lahir : 80 H. Wafat: 140 H. Ṭabaqoh: 1. Sahabat.	<b>Nabi Muḥammad Saw.</b>	‘Abid bin ‘Umair alLaisi, Sa‘id bin Muḥammad bin Jubair.	Ibnu Ḥajar : <i>Ṣiqoh.</i> Aẓ-Ẓāhābi : <i>Ṣiqoh.</i> Ibnu ‘Umar: <i>Ṣiqoh.</i> <sup>30</sup>

<sup>27</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 1995), Juz. 7, hal. 120.

<sup>28</sup> Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, Tahqiq: Dr. Basyar Awwad Ma’ruf, *Tahzibul Kamal fi Asmair Rijal*, (Damaskus: Ar-Risalah Al-Alamiyah, 2008), Jilid. 19, hal. 384, No. 3.819.

<sup>29</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, Juz. 5, Op. Cit, hal. 115.

<sup>30</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, Juz. 23, Op. Cit, hal. 118.

## c. Jalur Sanad Sunan An-Nasai

Nama	Lahir, Wafat, Tabaqoh	Guru	Murid	Penilaian Kritikus Hadis
1. An-Nasai. (Aḥmad bin Syu‘aib bin ‘Ali bin Sinan bin Baḥar bin Dinar, Abu,abdurraḥman an-Nasai).	Lahir : 215 H. Wafat: 303 H. Ṭabaqoh: 13. Pengikut Tabi‘in.	‘Abdullah bin Muḥammad bin Iṣḥaq, <b>‘Abdul Ḥamid bin Muḥammad.</b>	Abu Ḥasan Aḥmad bin ‘Umair bin Yusuf, Aḥmad bin ‘isa, Aḥmad bin Qosyim bin ‘Abdurraḥman.	Ibnu Ḥajar: <i>Ṣiqoh.</i> Aẓ-Ẓahabi: <i>Ḥafiz.</i> <sup>31</sup>
2. ‘Abdul Ḥamid bin Muḥammad. (‘Abdul Ḥamid bin Muḥammad bin al-Mustam bin Ḥakim bin ‘Amru, Imam Abu ‘Amru al-Ḥarony Maula Huzaifah bin al-Yamany).	Lahir : 180 H. Wafat: 266 H. Ṭabaqoh: 11. Pertengahan Tabi‘in.	<b>Makhlad bin Yazid.</b>	Yaḥya bin Muḥammad bin Ṣo‘ad, <b>An-Nasai.</b>	Ibnu Ḥajar : <i>Ṣiqoh.</i> Aẓ-Ẓahabi : <i>Ḥafiz.</i> <sup>32</sup> Ibnu Ḥibban: <i>Ṣiqoh.</i> An-Nasai : <i>Ṣiqoh.</i>
3. Makhlad bin Yazid. (Makhlad bin Yazid al-Qorosy Abu Yaḥya, Abu Khodiṣ, Abu al-Jaysyi, Abu al-Ḥasan, Abu al-Khalid al-Ḥarony).	Lahir : 120 H. Wafat: 193 H. Ṭabaqoh: 9. Kalangan Kecil Tabi‘in.	‘Abdul ‘aziz bin Syiyah, <b>Ibnu Juraij.</b>	Jamil bin Ḥasan, <b>‘Abdul Ḥamid bin Muḥammad.</b> <sup>34</sup>	Ibnu Ḥajar: <i>Ṣoduq.</i> Aẓ-Ẓahabi: <i>Ṣiqoh.</i> Abu Ḥatim: <i>Ṣiqoh.</i> Abu Daud : <i>Ṣiqoh.</i> <sup>33</sup>

<sup>31</sup> Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, Tahqiq: Dr. Basyar Awwad Ma’ruf, *Tahzibul Kamal fi Asmair Rijal*, (Damaskus: Ar-Risalah Al-Alamiyah, 2008), Jilid. 8, hal. 21, No. 2.345.

<sup>32</sup> Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, Jilid. 16, Op. Cit, hal. 457. No. 3.727.

<sup>33</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 1995), Juz. 10. hal. 77.

<sup>34</sup> Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, Jilid. 27, Op. Cit, hal. 343, No. 5.843.

4. Ibnu Juraij. (‘Abdul Malik bin ‘Abdul ‘aziz bin Juraij al-Qorosy al-‘Amwa Maulahum Abu al-Walid, Abu Khalid al-Makky).	Lahir : 98 H. Wafat: 150 H. Ṭabaqoh: 6. Kalangan Kecil Tabi‘in	‘Uṣman bin Sa‘ab al-Makky, <b>‘Uṣman bin AbiSulaiman.</b>	Ḥafsah bin Ghiyas, <b>Abu ‘Aṣim.</b> <sup>36</sup>	Ibnu Ḥajar : <i>Ṣiqoh.</i> Aẓ-Ẓahabi : <i>Ḥafīz.</i> Al-‘Ajli : <i>Ṣiqoh.</i> Abu Ḥatim: <i>Ṣiqoh.</i> <sup>35</sup>
5. ‘Uṣman bin Abi Sulaiman. (‘Uṣman bin Abi Sulaiman, bin Muḥammad, bin Jabir bin Muṭ‘im).	Lahir : 88 H. Wafat: 148 H. Ṭabaqoh: 6. Kalangan Kecil Tabi‘in.	‘Alqomah bin Nuḍolah al-Khoḏa‘i, <b>Sa‘id bin Muḥammad bin Jubair.</b>	Muḥammad bin Ishaq bin Yassar, <b>Ibnu Juraij.</b> <sup>38</sup>	Ibnu Ḥajar : <i>Ṣiqoh.</i> Aẓ-Ẓahabi : <i>Ṣiqoh.</i> Al-‘ajli : <i>Ṣiqoh.</i> Ibnu Ḥibban: <i>Ṣiqoh.</i> Aḥmad : <i>Ṣiqoh.</i> <sup>37</sup>
6. Sa‘id bin Muḥammad bin Jubair bin Muṭ‘im (Sa‘id bin Muḥammad bin Jubair bin Muṭ‘im al-Qorosy al-Naufaly al-Madany).	Lahir: 86 H. Wafat: 146 H Ṭabaqoh: 4. Pertengahan Tabi‘in.	Abu Hurairoh, <b>‘Abdillah bin Ḥubsy.</b>	‘Abdullah bin Ja’far al-Madany, <b>‘Uṣman bin Abi Sulaiman.</b>	Ibnu Ḥajar : <i>Ṣiqoh.</i> Aẓ-Ẓahabi : <i>Ṣiqoh.</i> Ibnu Hibban: <i>Ṣiqoh.</i> Abu Qosyim: <i>Ṣiqoh.</i> <sup>39</sup>
7. ‘Abdillah bin Ḥubsy. (‘Abdillah bin Ḥubsyi al-Khos‘ami, Abu Quṭoylah).	Lahir: 80 H. Wafat: 140 H Ṭabaqoh: 1. Sahabat.	<b>Nabi Muḥammad Saw.</b>	‘Abid bin ‘Umair al-Laiṣi, Sa‘id bin Muḥammad bin Jubair.	Ibnu Ḥajar: <i>Ṣiqoh.</i> Aẓ-Ẓahabi : <i>Ṣiqoh.</i> Ibnu ‘Umar: <i>Ṣiqoh.</i> <sup>40</sup>

<sup>35</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 1995), Juz. 6, hal. 405.

<sup>36</sup> Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, Tahqiq: Dr. Basyar Awwad Ma’ruf, *Tahzibul Kamal fi Asmair Rijal*, (Damaskus: Ar-Risalah Al-Alamiyah, 2008), Jilid. 18, hal. 338, No. 3.539.

<sup>37</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, Juz. 7, Op. Cit, hal. 120.

<sup>38</sup> Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, Jilid. 19, Op. Cit, hal. 384. No. 3.819.

<sup>39</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, Juz. 5, Op. Cit, hal. 115.

<sup>40</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, Juz. 23, Op. Cit, hal. 118.

### 3. Kualitas Sanad Hadis Larangan Penebangan Pohon Bidara

#### 1. Jalur Sanad Sunan Abu Daud

- a. Ditinjau dari kualitas sanad hadis.

Penilaian terhadap kualitas sanad hadis memerlukan penelitian yang sangat signifikan Karena khawatir ada kesalahan dalam penelitian. Disini penulis ingin meneliti kualitas sanad hadis secara terperinci, apakah sanadnya tersebut bersambung atau tidak bersambung.

**Abu Daud** dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap Sulaiman bin Aṣṭ bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin ‘Amru (Abi Daud As-sijistani). Beliau dilahirkan pada Tahun 202 H/817 M di Sijistan dekat kota Basrah, Ia termasuk pada golongan *ṭabaqah* ke sebelas. Abu daud menerima hadis diatas dari ***Naṣru bin ‘Ali***. Abu daud merupakan murid dari *Naṣru bin ‘Ali* dalam periwayatan hadis. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibnu Ḥajar menilai Imam Abu Daud sebagai seorang yang ***Ṣiqoh*** dan Aẓ-Ẓahabi menilainya sebagai seorang yang ***Hafiz*** dan memasukkannya ke dalam kelompok ulama kritikus hadis yang Mu’tadilun (*mutawassitun*).<sup>41</sup> Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Abu daud. Didalam skema tersebut tampak Abu daud menerima hadis dari *Naṣru bin ‘Ali* dengan cara al-sama’ yakni dengan menggunakan lafaz *Haddasanah*. Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat tanggal wafat *Naṣru bin ‘Ali* pada Tahun 250 H. Dengan demikian sanad dari Abu daud kepada *Naṣru bin ‘Ali* **bersambung**.

**Naṣru bin ‘Ali** dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap Naṣru bin ‘Ali bin Ṣohban bin Abi aẓda al-Juhdomi. Beliau dilahirkan pada Tahun 180 H di Naisaburi, Ia termasuk pada golongan *ṭabaqah* ke sepuluh. Nasru bin ‘Ali menerima hadis diatas dari ***Abu Usamah***. Naṣru bin ‘Ali merupakan murid dari *Abu Usamah* dalam periwayatan hadis. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibnu Ḥajar menilai Naṣru bin ‘Ali sebagai seorang yang ***Ṣiqoh***, Aẓ-Ẓahabi menilainya

---

<sup>41</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1995), Juz. 4, hal. 172.

sebagai seorang yang *Hafiz*, An-Nasai menilainya sebagai seorang yang *Siqoh*, Ibnu Hibban menilainya sebagai seorang yang *Siqoh*, dan Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Naşru bin ‘Ali.<sup>42</sup> Didalam skema tersebut tampak Naşru bin ‘Ali menerima hadis dari *Abu Usamah* dengan cara al-sama’ yakni dengan menggunakan lafaz *Haddaşanah*. Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat tanggal wafat *Abu Usamah* pada Tahun 201 H. Dengan demikian sanad dari Naşru bin ‘Ali kepada *Abu Usamah* **bersambung**.

**Abu Usamah** dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap Himad bin Usamah bin Zaid al-Qorosy, Abu usamah al-Kaufy. Beliau dilahirkan pada Tahun 120 H di Syam, Ia termasuk pada golongan *tabaqah* ke sembilan.<sup>43</sup> Abu Usamah menerima hadis diatas dari *Ibnu Juraij*. Abu usamah merupakan murid dari *Ibnu Juraij* dalam periwayatan hadis. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibnu Hajar menilai Abu Usamah sebagai seorang yang *Siqoh*, Aẓ-Ẓahabi menilainya sebagai seorang yang *Hafiz*, Aḥmad bin Ḥanbal menilainya sebagai seorang yang *Siqoh*, Ibnu Hibban menilainya sebagai seorang yang *Siqoh*, dan Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Abu Usamah. Didalam skema tersebut tampak Abu Usamah menerima hadis dari *Ibnu Juraij* dengan cara al-sama’ yakni dengan menggunakan lafaz *Akhbarana*. Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat tanggal wafat *Ibnu Juraij* pada Tahun 150 H. Dengan demikian sanad dari Abu usamah kepada *Ibnu juraij* **bersambung**.

**Ibnu Juraij** dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap ‘Abdul malik bin ‘Abdul ‘aziz bin Juraij al-Qorosy. Beliau dilahirkan pada Tahun 98 H di Makkah, Ia termasuk pada golongan *tabaqah* ke enam.<sup>44</sup> Ibnu juraij menerima hadis diatas dari *‘Uşman bin Abi Sulaiman*. Ibnu juraij merupakan murid dari *‘Uşman bin Abi Sulaiman* dalam periwayatan hadis. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibnu Hajar menilai Ibnu Juraij sebagai seorang yang *Siqoh*, Aẓ-Ẓahabi menilainya sebagai seorang yang *Siqoh*, Ibnu ‘Uyaynah menilainya sebagai seorang yang

---

<sup>42</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1995), Juz. 10, hal. 431.

<sup>43</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, Juz. 3, Op. Cit, hal. 3.

<sup>44</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, Juz. 6, Op. Cit, hal. 405.

**Šiqoh**, al-‘Ajli menilainya sebagai seorang yang **Šiqoh**, dan Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Ibnu Juraij. Didalam skema tersebut tampak Ibnu Juraij menerima hadis dari *‘Uṣman bin Abi Sulaiman* dengan cara al-sama’ yakni dengan menggunakan lafaz ‘An. Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat tanggal wafat *‘Uṣman bin Abi Sulaiman* pada Tahun 148 H. Dengan demikian sanad dari Ibnu Juraij sampai kepada *‘Uṣman bin Abi Sulaiman bersambung*.

**‘Uṣman bin Abi Sulaiman** dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap ‘Uṣman bin Abi Sulaiman bin Muḥammad bin Jabir bin Muṭ‘im. Beliau dilahirkan pada Tahun 88 H di Makkah, Ia termasuk pada golongan *ṭabaqah* ke enam, ‘Uṣman bin Abi sulaiman menerima hadis diatas dari **Sa’id bin Muḥammad bin Jubair**.<sup>45</sup> ‘Uṣman bin Abi Sulaiman merupakan murid dari *Sa’id bin Muḥammad bin Jubair* dalam periwayatan hadis. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibnu Hajar menilai ‘Uṣman bin Abi Sulaiman sebagai seorang yang **Šiqoh**, Aẓ-Ẓahabi menilainya sebagai seorang yang **Šiqoh**, Aḥmad bin Ḥanbal menilainya sebagai seorang yang **Šiqoh**, Ibnu Ḥibban menilainya sebagai seorang yang **Šiqoh**, dan Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap ‘Uṣman bin Abi Sulaiman. Didalam skema tersebut tampak ‘Uṣman bin Abi Sulaiman menerima hadis dari *Sa’id bin Muḥammad bin Jubair* dengan cara al-sama’ yakni dengan menggunakan lafaz ‘An. Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat tanggal wafat *Sa’id bin Muḥammad bin Jubair* pada Tahun 146 H. Dengan demikian sanad dari ‘Uṣman bin Abi Sulaiman kepada *Sa’id bin Muḥammad bin Jubair bersambung*.

**Sa’id bin Muḥammad bin Jubair** dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap Sa’id bin Muḥammad bin Jubair bin Muṭ‘im al-Qorosy al-Naufaly al-Madany. Beliau dilahirkan pada Tahun 86 H di Madinah, Ia termasuk pada golongan *ṭabaqah* ke empat. Sa’id bin Muḥammad bin Jubair menerima hadis diatas dari **‘Abdillah bin Ḥubsy** Sa’id bin Muḥammad bin Jubair merupakan murid dari

---

<sup>45</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1995), Juz. 7, hal. 120.

'*Abdillah bin Hubsy* dalam periwayatan hadis.<sup>46</sup> Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibnu Hajar menilai Sa'id bin Muḥammad bin Jubair sebagai seorang yang *Ma'bul*, Aẓ-Ẓahabi menilainya sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, Ibnu Hibban menilainya sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, Abu Qosyim menilainya sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, dan Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Sa'id bin Muḥammad bin Jubair. Didalam skema tersebut tampak Sa'id bin Muḥammad bin Jubair menerima hadis dari '*Abdillah bin Hubsy* dengan cara al-sama' yakni dengan menggunakan lafaz '*An*. Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat tanggal wafat '*Abdillah bin Hubsy* pada Tahun 140 H. Dengan demikian sanad dari Sa'id bin Muḥammad bin Jubair kepada '*Abdillah bin Hubsy* bersambung.

'**Abdillah bin Hubsy** dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap '*Abdillah bin Hubsy al-Khos'ami*, Abu Quṭaylah. Beliau dilahirkan pada Tahun 80 H di Makkah, Ia termasuk pada golongan *ṭabaqah* ke satu. '*Abdillah bin Hubsy* menerima hadis diatas dari *Rasulullah*. '*Abdillah bin Hubsy* merupakan murid dari *Rasulullah* dalam periwayatan hadis.<sup>47</sup> Karena '*Abdillah bin Hubsy* adalah salah seorang sahabat, maka ia terbebas dari Para Ulama kritikus hadis, karena ulama hadis telah menyepakati para sahabat *Rasulullah* *kulluhum 'udul*. Semua dari mereka bersifat adil. Dengan demikian, maka penelitian terhadap kredibilitas mereka tidaklah diperlukan lagi. Sementara hubungan '*Abdillah bin Hubsy* dengan *Rasulullah* tidak perlu diragukan lagi, karena beliau adalah salah satu Sahabat Nabi Muḥammad Saw.

---

<sup>46</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1995), Juz. 5, hal. 115.

<sup>47</sup> Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, Tahqiq: Dr. Basyar Awwad Ma'ruf, *Tahzibul Kamal fi Asmair Rijal*, (Damaskus: Ar-Risalah Al-Alamiyah, 2008), Jilid. 14, hal. 304, No. 3.220.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh jajaran perawi dalam sanad hadis tersebut **bersambung**. Maka, di sini jelas bahwa kualitas sanad hadis ini ***Ṣaḥīḥ Liḏatihi*** karena mencukupi syarat-syarat yang lima yaitu sanad hadis bersambung mulai dari mukharrij sampai kepada Rasulullah, seluruh periwayat dalam hadis memiliki sifat ‘adil dan dhabith, sanadnya terhindar dari kejanggalan dan cacat.

b. Ditinjau dari jumlah periwayatan hadis.

Berdasarkan jumlah periwayatan hadis. maka, hadis tersebut termasuk kategori hadis ***Aḥad***. Sebab jumlah hadis yang hampir sama redaksi baik secara lafaz dan makna dengan dijumpai delapan hadis dari Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan An-Nasai, Sunan Abu Daud, Sunan al-Baihaqi dan Mu’jam Aṭ-Ṭabrony.

c. Ditinjau dari ketersandaran sanad hadis.

Setelah melakukan penelitian terhadap sanad hadis tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa hadis diatas adalah kategori hadis ***Marfu’***. Dan sampai kepada Rasulullah dengan melalui sanad **Naṣru bin ‘Ali**. dengan lafadz. حَدَّثَنَا

## 2. Jalur Sanad Mu’jam Aṭ-Ṭabroni

a. Ditinjau dari kualitas sanad hadis.

Penilaian terhadap kualitas sanad hadis memerlukan penelitian yang sangat signifikan Karena khawatir ada kesalahan dalam penelitian. Disini penulis ingin meneliti kualitas sanad hadis secara terperinci, apakah sanadnya tersebut bersambung atau tidak bersambung.

**Aṭ-Ṭabroni** dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap Abu al-Qosyim Sulaiman bin Aḥmad al-Lakhmy, aṭ-Ṭabroni. Beliau dilahirkan pada Tahun 260 H, Kota: Akka Ia termasuk pada golongan *ṭabaqah* ke dua belas. Aṭ-Ṭabroni menerima hadis diatas dari ***Abu Muslim***. Aṭ-Ṭabroni merupakan murid dari ***Abu***

*Muslim* dalam periwayatan hadis.<sup>48</sup> Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibnu Hajar menilai Aṭ-Ṭabroni sebagai seorang yang **Ṣiqoh** dan AẒ-Ẓahabi menilainya sebagai seorang yang **Hafiz** dan memasukkannya ke dalam kelompok ulama kritikus hadis yang Mutawasiṭṭh. Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Aṭ-Ṭabroni. Didalam skema tersebut tampak Aṭ-Ṭabroni menerima hadis dari *Abu Muslim* dengan cara al-sama' yakni dengan menggunakan lafaz *Haddasanah*. Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat tanggal wafat *Abu muslim* pada Tahun 300 H. Dengan demikian sanad dari Aṭ-Ṭabroni kepada *Abu Muslim* **bersambung**.

**Abu Muslim** dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap Ibrahim bin 'Abdullah bin Muslim bin Mu'az bin al-Muḥajir al-Baṣri, Abu Muslim al-Kajji. Beliau dilahirkan pada Tahun 180 H di Baghdad, Ia termasuk pada golongan *tabaqah* ke empat belas. Abu muslim menerima hadis diatas dari *Abu 'Aṣim*. Abu muslim merupakan murid dari *Abu 'Aṣim* dalam periwayatan hadis.<sup>49</sup> Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibnu Hajar menilai Abu Muslim sebagai seorang yang **Ṣiqoh**, AẒ-Ẓahabi menilainya sebagai seorang yang **Ṣiqoh**, Ad-Daruqutni menilainya sebagai seorang yang **Ṣiqoh**, Ibnu Hibban menilainya sebagai seorang yang **Ṣoduq**, dan Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Abu Muslim. Didalam skema tersebut tampak Abu Muslim menerima hadis dari *Abu 'Aṣim* dengan cara al-sama' yakni dengan menggunakan lafaz *Haddasanah*.

---

<sup>48</sup> Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, Tahqiq: Dr. Basyar Awwad Ma'ruf, *Tahzibul Kamal fi Asmair Rijal*, (Damaskus: Ar-Risalah Al-Alamiyah, 2008), Jilid. 5, hal. 182. No. 3.112.

<sup>49</sup> Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, Tahqiq: Dr. Basyar Awwad Ma'ruf, *Tahzibul Kamal fi Asmair Rijal*, (Damaskus: Ar-Risalah Al-Alamiyah, 2008), Jilid. 2, hal. 132. No. 202.

Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat tanggal wafat *Abu ‘Aşim* pada Tahun 212 H. Dengan demikian sanad dari Abu Muslim kepada *Abu ‘Aşim* **bersambung**.

**Abu ‘Aşim** dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap ad-Dohaky bin Makhlad bin Dohak bin Muslim as-Syaibani an-Nabil al-Başri. Beliau dilahirkan pada Tahun 140 H di Baghdad, Ia termasuk pada golongan *ṭabaqah* ke sembilan. Abu ‘Aşim menerima hadis diatas dari ***Ibnu Juraij***. Abu ‘Aşim merupakan murid dari *Ibnu juraij* dalam periwayatan hadis.<sup>50</sup> Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibnu Hajar menilai Abu ‘Aşim sebagai seorang yang ***Şiqoh***, Aẓ-Ẓahabi menilainya sebagai seorang yang ***Hafiz***, Yahya bin Mu‘in menilainya sebagai seorang yang ***Şiqoh***, ‘Uşman bin Sa‘id ad-Darimy menilainya sebagai seorang yang ***Şiqoh***, dan Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Abu ‘Aşim. Didalam skema tersebut tampak Abu ‘Aşim menerima hadis dari *Ibnu juraij* dengan cara al-sama’ yakni dengan menggunakan lafaz *Haddaşannah*. Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat tanggal wafat *Ibnu juraij* pada Tahun 150 H. Dengan demikian sanad dari Abu ‘Aşim kepada *Ibnu juraij* **bersambung**.

**Ibnu Juraij** dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap ‘Abdul malik bin ‘Abdul ‘aziz bin Juraij al-Qorosy. Beliau dilahirkan pada Tahun 98 H di Makkah, Ia termasuk pada golongan *ṭabaqah* ke enam. Ibnu juraij menerima hadis diatas dari ***‘Uşman bin Abi Sulaiman***. Ibnu juraij merupakan murid dari *‘Uşman*

---

<sup>50</sup> Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, Tahqiq: Dr. Basyar Awwad Ma’ruf, *Tahzibul Kamal fi Asmair Rijal*, (Damaskus: Ar-Risalah Al-Alamiyah, 2008), Jilid. 13, hal. 281, No. 2.928.

*bin Abi Sulaiman* dalam periwayatan hadis.<sup>51</sup> Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibnu Hajar menilai Ibnu Juraij sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, Aẓ-Ẓahabi menilainya sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, Ibnu ‘Uyaynah menilainya sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, al-‘Ajli menilainya sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, dan Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Ibnu Juraij. Didalam skema tersebut tampak Ibnu Juraij menerima hadis dari ‘*Uṣman bin Abi Sulaiman* dengan cara al-sama’ yakni dengan menggunakan lafaz ‘*An*. Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat tanggal wafat ‘*Uṣman bin Abi Sulaiman* pada Tahun 148 H. Dengan demikian sanad dari Ibnu Juraij sampai kepada ‘*Uṣman bin Abi Sulaiman bersambung*.

‘**Uṣman bin Abi Sulaiman** dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap ‘Uṣman bin Abi Sulaiman bin Muḥammad bin Jabir bin Muṭ‘im. Beliau dilahirkan pada Tahun 88 H di Makkah, Ia termasuk pada golongan *tabaqah* ke enam. ‘Uṣman bin Abi Sulaiman menerima hadis diatas dari *Sa‘id bin Muḥammad bin Jubair*. ‘Uṣman bin Abi Sulaiman merupakan murid dari *Sa‘id bin Muḥammad bin Jubair bin Muṭ‘im* dalam periwayatan hadis.<sup>52</sup> Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibnu Hajar menilai ‘Uṣman bin Abi Sulaiman sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, Aẓ-Ẓahabi menilainya sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, Aḥmad bin Ḥanbal menilainya sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, Ibnu Ḥibban menilainya sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, dan Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap ‘Uṣman bin Abi Sulaiman. Didalam skema tersebut tampak ‘Uṣman bin Abi Sulaiman menerima hadis dari *Sa‘id bin Muḥammad bin Jubair* dengan cara al-sama’ yakni dengan menggunakan lafaz ‘*An*. Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat tanggal wafat *Sa‘id bin Muḥammad bin Jubair* pada Tahun 146 H. Dengan demikian sanad dari ‘Uṣman bin Abi Sulaiman kepada *Sa‘id bin Muḥammad bin Jubair bersambung*.

---

<sup>51</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1995), Juz. 6, hal. 405.

<sup>52</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1995), Juz. 7, hal. 120.

**Sa'id bin Muḥammad bin Jubair** dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap Sa'id bin Muḥammad bin Jubair bin Muṭ'im al-Qorosy al-Naufaly al-Madany. Beliau dilahirkan pada Tahun 86 H di Madinah, Ia termasuk pada golongan *ṭabaqah* ke empat. Sa'id bin Muḥammad bin Jubair menerima hadis diatas dari **'Abdillah bin Ḥubsy** Sa'id bin Muḥammad bin Jubair merupakan murid dari **'Abdillah bin Ḥubsy** dalam periwayatan hadis.<sup>53</sup> Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibnu Hajar menilai Sa'id bin Muḥammad bin Jubair sebagai seorang yang *Ma'bul*, Aẓ-Ẓahabi menilainya sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, Ibnu Ḥibban menilainya sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, Abu Qosyim menilainya sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, dan Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Sa'id bin Muḥammad bin Jubair. Didalam skema tersebut tampak Sa'id bin Muḥammad bin Jubair menerima hadis dari **'Abdillah bin Ḥubsy** dengan cara al-sama' yakni dengan menggunakan lafaz 'An. Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat tanggal wafat **'Abdillah bin Ḥubsy** pada Tahun 140 H. Dengan demikian sanad dari Sa'id bin Muḥammad bin Jubair kepada **'Abdillah bin Ḥubsy bersambung**.

**'Abdillah bin Ḥubsy** dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap 'Abdillah bin Ḥubsy al-Khos'ami, Abu Qutaylah. Beliau dilahirkan pada Tahun 80 H di Makkah, Ia termasuk pada golongan *ṭabaqah* ke satu. 'Abdillah bin Ḥubsy menerima hadis diatas dari **Rasulullah**. 'Abdillah bin Ḥubsy merupakan murid dari **Rasulullah** dalam periwayatan hadis.<sup>54</sup> Karena **'Abdillah bin Ḥubsy** adalah salah seorang sahabat, maka ia terbebas dari Para Ulama kritikus hadis, karena ulama hadis telah menyepakati para sahabat Rasulullah *kulluhum 'udul*. Semua dari mereka bersifat adil. Dengan demikian, maka penelitian terhadap kredibilitas mereka tidaklah diperlukan lagi. Sementara hubungan **'Abdillah bin Ḥubsy** dengan

---

<sup>53</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1995), Juz. 5, hal. 115.

<sup>54</sup> Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, Tahqiq: Dr. Basyar Awwad Ma'ruf, *Tahzibul Kamal fi Asmair Rijal*, (Damaskus: Ar-Risalah Al-Alamiyah, 2008), Jilid. 14, hal. 304, No. 3.220.

Rasulullah tidak perlu diragukan lagi, karena beliau adalah salah satu Sahabat Nabi Muḥammad Saw.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh jajaran perawi dalam sanad hadis tersebut bersambung. Maka, di sini jelas bahwa kualitas sanad hadis ini *Ṣaḥiḥ Liḏatihi* karena mencukupi syarat-syarat yang lima yaitu sanad hadis bersambung mulai dari mukharrij sampai kepada Rasulullah, seluruh periwayadalam hadis memiliki sifat ‘adil dan dhabith, sanadnya terhindar dari kejanggalan dan cacat.

b. Ditinjau dari jumlah periwayatan hadis.

Berdasarkan jumlah periwayatan hadis. Maka, hadis tersebut termasuk kategori hadis *Aḥad*. Sebab jumlah hadis yang hampir sama redaksi baik secara lafaz dan makna dengan dijumpai delapan hadis dari Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan An-Nasa’i, Sunan Abu Daud, Sunan al-Baihaqi dan Mu’jam Aṭ-Ṭabrony.

c. Ditinjau dari ketersandaran sanad.

Setelah melakukan penelitian terhadap sanad hadis tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa hadis diatas adalah kategori hadis *Marfu’*. disebabkan hadis tersebut sampai kepada Rasulullah dengan melalui sanad **Abu Muslim**, dengan Lafaz. حَدَّثَنَا

### 3. Jalur Sanad Sunan An-Nasai

a. Ditinjau dari kualitas sanad hadis.

Penilaian terhadap kualitas sanad hadis memerlukan penelitian yang sangat signifikan Karena khawatir ada kesalahan dalam penelitian. Disini penulis ingin meneliti kualitas sanad hadis secara terperinci, apakah sanadnya tersebut bersambung atau tidak bersambung.

**An-Nasai** dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali bin Sinan bin Baḥar bin Dinar, Abdurrahman an-Nasai. Beliau dilahirkan pada Tahun 215 H, Kota: turkmenistan Ia termasuk pada golongan *ṭabaqah* ke tiga belas. An-Nasai menerima hadis diatas dari '**Abdul Ḥamid bin Muḥammad**'. An-Nasai merupakan murid dari '**Abdul Ḥamid bin Muḥammad**' dalam periwayatan hadis.<sup>55</sup> Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibnu Ḥajar menilai An-Nasai sebagai seorang yang *Ṣiqoh* dan Aẓ-Ẓahabi menilainya sebagai seorang yang *Ṣiqoh* dan memasukkannya ke dalam kelompok ulama kritikus hadis yang Mu'tadilun (*mutawassitun*). Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap An-Nasai. Didalam skema tersebut tampak An-Nasai menerima hadis dari '**Abdul Ḥamid bin Muḥammad** dengan cara al-sama' yakni dengan menggunakan lafaz *Akhbarona*. Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat tanggal wafat '**Abdul Ḥamid bin Muḥammad** pada Tahun 266 H. Dengan demikian sanad dari An-Nasai kepada '**Abdul ḥamid bin Muḥammad bersambung**'.

'**Abdul Ḥamid bin Muḥammad** dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap 'Abdul ḥamid bin Muḥammad bin al-Mustam bin 'Amru, Imam Abu 'Amru Al-Harony. Beliau dilahirkan pada Tahun 180 H di Yaman, Ia termasuk pada golongan *ṭabaqah* ke sebelas. 'Abdul Ḥamid bin Muḥammad menerima hadis diatas dari **Makhlad bin Yazid**. 'Abdul ḥamid bin Muḥammad merupakan murid dari **Makhlad bin Yazid** dalam periwayatan hadis.<sup>56</sup> Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibnu Ḥajar menilai 'Abdul Ḥamid bin Muḥammad sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, Aẓ-Ẓahabi menilainya sebagai seorang yang **Ḥafiz**, An-Nasai menilainya sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, Ibnu Ḥibban menilainya sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, dan Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap 'Abdul Ḥamid bin Muḥammad. Didalam skema tersebut tampak 'Abdul Ḥamid bin Muḥammad menerima hadis dari **Makhlad bin Yazid** dengan cara al-sama' yakni dengan menggunakan lafaz *Akhbarona*. Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama,

---

<sup>55</sup> Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, Tahqiq: Dr. Basyar Awwad Ma'ruf, *Tahzibul Kamal fi Asmair Rijal*, (Damaskus: Ar-Risalah Al-Alamiyah, 2008), Jilid. 8, hal. 21, No. 3.112.

<sup>56</sup> Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, Jilid. 16, Op. Cit, hal. 457. No. 3.727.

dapat dibuktikan lewat tanggal wafat *Makhlad bin Yazid* pada Tahun 193 H. Dengan demikian sanad dari ‘Abdul Ḥamid bin Muḥammad kepada *Makhlad bin Yazid* **bersambung**.

**Makhlad bin Yazid** dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap Makhlad bin Yazid al-Qorosy, Abu Yaḥya, Abu Khalid. Beliau dilahirkan pada Tahun 120 H di Makkah, Ia termasuk pada golongan *ṭabaqah* ke sembilan. Makhlad bin Yazid menerima hadis diatas dari *Ibnu juraij*. Makhlad bin Yazid merupakan murid dari *Ibnu juraij* dalam periwayatan hadis.<sup>57</sup> Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibnu Ḥajar menilai Makhlad bin Yazid sebagai seorang yang *Ṣoduq*, Aẓ-Ẓahabi menilainya sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, Sufyan menilainya sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, Ibnu Ḥibban menilainya sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, dan Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Makhlad bin Yazid. Didalam skema tersebut tampak Makhlad bin Yazid menerima hadis dari *Ibnu juraij* dengan cara al-sama’ yakni dengan menggunakan lafaz *Haddatsanah*. Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat tanggal wafat *Ibnu juraij* pada Tahun 150 H. Dengan demikian sanad dari Makhlad bin Yazid kepada *Ibnu juraij* **bersambung**.

**Ibnu Juraij** dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap ‘Abdul malik bin ‘Abdul ‘aziz bin Juraij al-Qorosy. Beliau dilahirkan pada Tahun 98 H di Makkah, Ia termasuk pada golongan *ṭabaqah* ke enam. Ibnu juraij menerima hadis diatas dari *‘Uṣman bin Abi sulaiman*. Ibnu juraij merupakan murid dari *‘Uṣman bin Abi Sulaiman* dalam periwayatan hadis.<sup>58</sup> Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibnu Ḥajar menilai Ibnu juraij sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, Aẓ-Ẓahabi menilainya sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, Ibnu ‘Uyaynah menilainya sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, al-‘Ajli menilainya sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, dan Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Ibnu Juraij. Didalam skema tersebut tampak Ibnu Juraij menerima hadis dari *‘Uṣman bin Abi Sulaiman* dengan cara al-

---

<sup>57</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1995), Juz. 10, hal. 77.

<sup>58</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, Juz. 6, Op. Cit, hal. 405.

sama' yakni dengan menggunakan lafaz 'An. Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat tanggal wafat 'Uṣman bin Abi Sulaiman pada Tahun 148 H. Dengan demikian sanad dari Ibnu Juraij sampai kepada 'Uṣman bin Abi Sulaiman **bersambung**.

'Uṣman bin Abi Sulaiman dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap 'Uṣman bin Abi Sulaiman bin Muḥammad bin Jabir bin Muṭ'im. Beliau dilahirkan pada Tahun 88 H di Makkah, Ia termasuk pada golongan *ṭabaqah* ke enam. 'Uṣman bin Abi Sulaiman menerima hadis diatas dari **Sa'id bin Muḥammad bin Jubair**. 'Uṣman bin Abi Sulaiman merupakan murid dari *Sa'id bin Muḥammad bin Jubair bin Muṭ'im* dalam periwayatan hadis.<sup>59</sup> Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibnu Ḥajar menilai 'Uṣman bin Abi Sulaiman sebagai seorang yang **Ṣiqoh**, Aẓ-Ẓahabi menilainya sebagai seorang yang **Ṣiqoh**, Aḥmad bin Ḥanbal menilainya sebagai seorang yang **Ṣiqoh**, Ibnu Ḥibban menilainya sebagai seorang yang **Ṣiqoh**, dan Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap 'Uṣman bin Abi Sulaiman. Di dalam skema tersebut tampak 'Uṣman bin Abi Sulaiman menerima hadis dari *Sa'id bin Muḥammad bin Jubair* dengan cara al-sama' yakni dengan menggunakan lafaz 'An. Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat tanggal wafat *Sa'id bin Muḥammad bin Jubair* pada Tahun 146 H. Dengan demikian sanad dari 'Uṣman bin Abi Sulaiman kepada *Sa'id bin Muḥammad bin Jubair* **bersambung**.

**Sa'id bin Muḥammad bin Jubair** dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap Sa'id bin Muḥammad bin Jubair bin Muṭ'im al-Qorosy al-Naufaly al-Madany. Beliau dilahirkan pada Tahun 86 H di Madinah, Ia termasuk pada golongan *ṭabaqah* ke empat. Sa'id bin Muḥammad bin Jubair menerima hadis diatas dari **'Abdillah bin Ḥubsy** Sa'id bin Muḥammad bin Jubair merupakan murid dari *'Abdillah bin Ḥubsy* dalam periwayatan hadis.<sup>60</sup> Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibnu Ḥajar menilai Sa'id bin Muḥammad bin Jubair sebagai seorang

---

<sup>59</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1995), Juz. 7, hal. 120.

<sup>60</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, Juz. 5, Op. Cit, hal. 115.

yang *Ma'bul*, Aẓ-Ẓahabi menilainya sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, Ibnu Ḥibban menilainya sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, Abu Qosyim menilainya sebagai seorang yang *Ṣiqoh*, dan Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap Sa'id bin Muḥammad bin Jubair. Didalam skema tersebut tampak Sa'id bin Muḥammad bin Jubair menerima hadis dari *'Abdillah bin Ḥubsy* dengan cara al-sama' yakni dengan menggunakan lafaz 'An. Ke dua Imam ini hidup dimasa yang sama, dapat dibuktikan lewat tanggal wafat *'Abdillah bin Ḥubsy* pada Tahun 140 H. Dengan demikian sanad dari Sa'id bin Muḥammad bin Jubair kepada *'Abdillah bin Ḥubsy* **bersambung**.

**'Abdillah bin Ḥubsy** dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap 'Abdillah bin Ḥubsy al-Khos'ami, Abu Qutaylah. Beliau dilahirkan pada Tahun 80 H di Makkah, Ia termasuk pada golongan *ṭabaqah* ke satu. 'Abdillah bin Ḥubsy menerima hadis diatas dari **Rasulullah**. 'Abdillah bin Ḥubsy merupakan murid dari **Rasulullah** dalam periwayatan hadis.<sup>61</sup> Karena *'Abdillah bin Ḥubsy* adalah salah seorang sahabat, maka ia terbebas dari Para Ulama kritikus hadis, karena ulama hadis telah menyepakati para sahabat Rasulullah **kulluhum 'udul**. Semua dari mereka bersifat adil. Dengan demikian, maka penelitian terhadap kredibilitas mereka tidaklah diperlukan lagi. Sementara hubungan *'Abdillah bin Ḥubsy* dengan Rasulullah tidak perlu diragukan lagi, karena beliau adalah salah satu Sahabat Nabi Muḥammad Saw.

---

<sup>61</sup> Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, Tahqiq: Dr. Basyar Awwad Ma'ruf, *Tahzibul Kamal fi Asmair Rijal*, (Damaskus: Ar-Risalah Al-Alamiyah, 2008), Jilid. 14, hal. 304, No. 3.220.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh jajaran perawi dalam sanad hadis tersebut bersambung. Maka, di sini jelas bahwa kualitas sanad hadis ini ***Ṣaḥīḥ Liḏatihi*** karena mencukupi syarat-syarat yang lima yaitu sanad hadis bersambung mulai dari mukharrij sampai kepada Rasulullah, seluruh periwayat dalam hadis memiliki sifat ‘adil dan dhabith, sanadnya terhindar dari kejanggalan dan cacat.

b. Ditinjau dari jumlah periwayatan.

Berdasarkan jumlah periwayatan hadis. Maka, hadis tersebut termasuk kategori hadis ***Aḥad***. Sebab jumlah hadis yang hampir sama redaksi baik secara lafaz dan makna dengan dijumpai delapan hadis dari Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan An-Nasa’i, Sunan Abu Daud, Sunan al-Baihaqi dan Mu’jam Aṭ-Ṭabrony.

c. Ditinjau dari ketersandaran sanad.

Setelah melakukan penelitian terhadap sanad hadis tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa hadis diatas adalah kategori hadis ***Marfu’***. disebabkan hadis tersebut sampai kepada Rasulullah dengan melalui sanad ‘**Abdul Ḥamid** dengan lafadz. أَخْبَرَنَا

## **D. Kualitas Matan Hadis Larangan Penebangan Pohon Bidara**

### **1. Kaedah keshahihan matan hadis**

Dalam penelitian matan hadis fokus utamanya yaitu hadis harus terhindar dari *Syaz* dan *'illat* disamping sebagai kaidah kesahihan sanad hadis ia juga merupakan kaidah kesahihan matan. Keduanya merupakan unsur utama dalam menilai kesahihan matan hadis.

Penilaian matan hadis diperlukan tidak hanya karena keterkaitannya dengan sanad tetapi juga karena adanya periwayatan hadis secara makna. Penelitian matan hadis pada dasarnya dapat dilakukan dengan pendekatan semantik dan dari segi kandungannya.

Periwayatan hadis secara makna telah menyebabkan penelitian matan hadis dengan pendekatan semantik tidak mudah dilakukan. Meskipun demikian, pendekatan bahasa tersebut sangat diperlukan karena bahasa arab yang dipergunakan Nabi Muḥammad Saw. Dalam menyampaikan hadis selalu dalam susunan yang baik dan benar, dan selain itu, pendekatan bahasa tersebut sangat membantu terhadap penelitian yang berhubungan dengan kandungan petunjuk dari matan hadis yang bersangkutan.

Penelitian dari segi kandungan hadis memerlukan pendekatan rasio, sejarah dan prinsip-prinsip pokok ajaran islam. Oleh karenanya, kesahihan matan hadis dapat dilihat dari sisi Alquran, hadis yang lebih Ṣaḥiḥ, rasio, sejarah dan prinsip-prinsip ajaran islam, di samping itu juga di lihat dari sisi segi bahasanya.

Pada umumnya dalam penelitian kritik matan hadis dilakukan perbandingan-perbandingan, seperti perbandingan dengan Alquran, hadis dengan hadis yang lebih sahīh, hadis dengan peristiwa kenyataan sejarah, nalar atau rasio, dan dengan yang lainnya.<sup>62</sup>

Menurut Suyudi Ismail dalam penelitian kritik matan ada 3 tiga cara metodologi untuk menentukan keśahīhan matan hadis, ke-tiga langkah tersebut adalah:

Pertama : Meneliti *matan* dengan melihat kualitas sanadnya;

Kedua : Meneliti susunan lafal berbagai *matan* yang semakna; dan

Ketiga : Meneliti kandungan *matan*.<sup>63</sup>

Langkah penelitian kritik sanad hadis sudah dilakukan pada sub bab sebelumnya, maka pada bahasan ini langsung pada metode kedua yaitu kritik matan hadis. Para ulama hadis telah menetapkan kerangka acuan penelitian kritik matan hadis (*ma'ayir naqd al-matan*), walaupun pada dasarnya hampir sama di antara mereka terjadi perbedaan-perbedaan. Menurut al-Khatibi al-Baghdadi. (463 H) suatu matan hadis dinyatakan *maqbul* apabila: 1). Tidak bertentangan dengan akal sehat; 2). Tidak bertentangan dengan ayat-ayat *muhkam*; 3). Tidak bertentangan dengan hadis *Mutawattir*; 4). Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama salafi; 5). Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitasnya lebih kuat.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Bandung: Citapustakaan Media Perintis, Cet. 1, 2008, hal. 11.

<sup>63</sup> M. Suyudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Jakarta: Bulam Bintang, Cet. 1, 1992), hal. 140.

<sup>64</sup> Al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah Fi 'ILMI AR-Riwayah*, Abd al-Halim Muhammad abd al-Hakim dan abd ar-Rahman, (Mesir: Matba'ah as-Sa'adah, 1972), hal. 206-207.

Salah ad-Din al-Adlabi mengemukakan bahwa tolak ukur penelitian keşahihan matan hadis ada empat yaitu: 1). Tidak bertentangan dengan Alqur'an; 2). Tidak bertentangan dengan hadis *Mutawattir*; 3). Tidak bertentangan dengan akal sehat; 4). Tidak bertentangan dengan sejarah.<sup>65</sup>

Ibnu al-Juzi (w. 597 H) menetapkan bahwa tolak ukur penelitian kritik matan hadis ada tujuh macam yaitu: 1). Tidak bertentangan dengan Alquran; 2). Tidak bertentangan dengan hadis yang sudah pasti keşahihannya; 3). Tidak bertentangan dengan akal yang sehat; 4). Tidak bertentangan dengan ketentuan pokok agama atau dasar-dasar aqidah; 5). Tidak bertentangan dengan fakta sejarah; 6). Redaksi hadisnya tidak rancu atau mengandung kelemahan; 7). Dalalahnya tidak menunjukkan adanya persamaan antara makhluk dengan *al-khaliq*.<sup>66</sup>

M. Syuhudi Ismail merumuskan langkah-langkah metodologi penelitian kritik matan hadis menjadi empat tahap: pertama meneliti matan dengan melihat kualitas sanad hadis, kedua meneliti susunan *lafal* dari berbagai matan hadis yang semakna, ketiga meneliti kandungan matan hadis dan keempat menarik kesimpulan.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> M. Suyudi Ismail, Op. Cit, hal.130.

<sup>66</sup> Musfir Garamullah al-Daminy, *Maqayis Ibnu al-Jauzi fi Naq Mutun as-Sunah min Khilaf Kitabih al-Maudu'at*, (Jeddah: Dar al-Madani, 1984), hal. 45-131.

<sup>67</sup> M. Suyudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Jakarta: Bulam Bintang, Cet. 1, 1992), hal. 141-142.

Standarisasi yang dikemukakan di atas memberikan informasi bahwa ulama hadis sepakat terhadap empat standar atas keşahihan sebuah matan hadis yang diteliti. Berikut akan dilakukan kritik matan hadis tentang hadis-hadis larangan penebangan pohon bidara dalam kitab sunan Abu Daud, Sunan an-Nasai, dan Mu'jam al-Ausath at-Tabroni.

## 2. Pengujian melalui Alquran

Didalam alquran, ditemukan adanya ayat yang menjelaskan tentang pohon bidara di dalam alquran yang menceritakan tentang tanaman yang ada di dalam surga. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah as-saba' ayat 16 dan surah Al-Waqi'ah ayat 28, sebagai berikut:

فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ

وَشَيْءٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾

*“Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr”. (Q.S. As-saba’/34: 16).<sup>68</sup>*

Dalam Tafsir Al-Misbah Meskipun Allah selalu melimpahkan aneka anugerah kepada mereka, dan senantiasa pula membuka pintu taubat, namun mereka tidak acuh lalu mereka berpaling mendurhakai Allah dan tidak mensyukuri nikmat-Nya itu, kemudian Allah mendatangi kepada mereka banjir yang besar yang merobohkan bendungan dan memusnahkan perkebunan mereka. Lalu Allah mengganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi pepohonan yang

<sup>68</sup> Q.S. As-saba’/34: 16.

berbuah pahit, pohon Atsl yakni yang tidak berbuah atau penuh duri dan sedikit dari pohon *Sidr* (bidara) semacam seroja yang sedikit gunanya.

Demikianlah Allah memberi mereka balasan dengan menjatuhkan siksa tersebut disebabkan karena kekafiran, yakni kedurhakaan dan keengganan mereka bersyukur.

Dalam ayat tersebut tidak dijelaskan kapan mereka berpaling, *Ibnu 'Asyur* berpendapat bahwa itu terjadi setelah masa ratu Saba' yang telah menganut agama yang di ajarkan Nabi Sulaiman sesaat setelah ia bertemu dengan beliau (kisahnya dalam Q.S. An-Naml). Kedurhakaan kaum saba' sepeninggal ratunya yang adil itu mengakibatkan kehancuran kerajaan mereka, yang bermula dari runtuhnya bendungan Ma'arib. Lafaz (*al-'Arim*) di ambil dari kata العرامة (*al-'aramah*) yang berarti keras atau banyak. Sedangkan kata (*sail*) berarti banjir, sehingga (*sail al-'arim*) mempunyai makna banjir yang besar. Ada juga yang memahami kata 'arim dalam arti nama bagi banjir itu. Dikarenakan sering terjadi banjir, maka mereka menandainya dengan satu nama.

Pendapat lain menyatakan bahwasanya lafad العرم (*al-'arim*) berarti sesuatu yang dibangun untuk menampung air yakni *bendungan*. Dengan demikian *sail al-'arim* adalah banjir yang disebabkan oleh robohnya bendungan itu. Memang pada saat itu mereka membuat banyak bendungan untuk menampung curah hujan, yang ketika dimusim kering bendungan tersebut digunakan untuk mengairi lahan pertanian mereka. Apapun makna lafad tersebut, yang jelas adalah banjir besar yang melanda negeri Saba' sehingga mengakibatkan musnahnya pertanian dan berpecahnya suku yang besar itu keberbagai negeri.

Pada kalimat *wa hal nujāzī illā al-kafūr* secara harfiah berarti *dan apakaah kami memberi balasan melainkan kepada orang-orang yang sangat kafir*. Maksud ayat tersebut adalah menafikan adanya balasan selain atas orang kafir. Pada kalimat ini menimbulkan adanya pertanyaan, yaitu: bukankah Allah memberi balasan juga terhadap orang mukmin? Beberapa jawaban dikemukakan oleh para ulama' yakni dengan fokus kepada kata *membalas* dalam artian “sebagaimana pembalasan/siksa yang mereka alami pada waktu itu”. نجازي *nujāzī* menunjukkan makna kegiatan timbal balik. Dalam konteks ini menunjukkan bahwasannya orang kafir durhaka kepada Allah kemudian Allah membalas dengan balasan yang setimpal akibat kedurhakaannya itu.

Dengan demikian makna lafaz نجازي *nujāzī* yaitu mengisyaratkan bahwa siksa tersebut sepadan dengan dosa yang mereka lakukan. Adapun orang-orang mukmin yang mendapat balasan dari Allah tidak dilukiskan dengan lafaz نجازي *nujāzī*, karena imbalan yang mereka terima tidak sepadan dengan amal baik mereka.

Melainkan imbalan yang mereka terima jauh lebih baik dari amal mereka bahkan imbalan itu semata-mata anugrah dari Allah. Karena itu ganjaran bagi yang ta'at yang dilukiskan dengan lafaz نجازي *nujāzī* meskipun sering kali diterjemahkan dengan *kami membalasnya*.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. 11, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hal. 364.

## فِي سِدْرِ مَخْضُودٍ ﴿٢٨﴾

“Berada di antara pohon bidara yang tak berduri”. (Q.S. Al-waqi’ah/56: 28).<sup>70</sup>

Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid, Abu al-Aḥwas, Qisainah ibnu Zuhair, as-Safar ibnu Qais. Al-Ḥasan, Qatadah, Abdullah Ibnu Kaṣir, As-Saddi, dan Abu Ḥirzah serta lain-lainnya mengatakan bahwa pohon tersebut tidak ada durinya. Dan menurut Ibnu Abbas adalah pohon bidara yang dipenuhi dengan buahnya, ini menurut riwayat Ikrimah dan Mujahid. Hal yang sama telah dikatakan pula oleh Qatadah, bahwa kami selalu membicarakannya, bahwa pohon bidara tersebut rindang buahnya dan tidak berduri (berbeda dengan pohon bidara yang ada di bumi). Makna lahiriahnya menunjukkan bahwa kalau pohon bidara di dunia penuh dengan duri dan sedikit buahnya, tetapi di akhirat sebaliknya, tidak berduri dan banyak buahnya yang membuat pohonnya terasa berat dengan buah-buah yang dikeluarkannya.<sup>71</sup>

### 3. Pengujian melalui Hadis

Apabila kita menolak suatu hadis, yang mana hadis tersebut bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, maka menurut al-Idlibi harus memenuhi dua syarat. Yang pertama, hadis tersebut tidak mungkin untuk dijama’kan, bila dapat dijama’kan maka kita tidak perlu menolak salah satu dari keduanya. Apabila tidak dapat dijama’kan maka hadis tersebut harus ditarjih. Kedua, hadis yang lebih kuat tersebut adalah hadis mutawatir. Maka hadisnya tidak bertentangan dengan hadis yang lebih ṣaḥiḥ maka dalam penelitian hadis yang di atas tergolong pada kategori yaitu: **Hadis Ṣaḥiḥ**.

Sebagaimana hadis yang sedang diteliti, yakni Hadis dari Sunan Abu Daud yaitu:

<sup>70</sup> Q.S. Al-waqi’ah/56: 28.

<sup>71</sup> Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 1994).

4561- حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ أَخْبَرَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبْشِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَطَعَ سِدْرَةَ صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ. ۞ سئلَ أَبُو دَاوُدَ عَنْ مَعْنَى هَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَ هَذَا الْحَدِيثُ مُخْتَصَرٌ يَعْنِي مَنْ قَطَعَ سِدْرَةَ فِي فَلَاةٍ يَسْتَظِلُّ بِهَا ابْنُ السَّبِيلِ وَالْبَهَائِمُ عَبَثًا وَظَلْمًا بَعِيرٌ حَقٌّ يَكُونُ لَهُ فِيهَا صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ وَسَلَمَةُ يَعْنِي ابْنَ شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ رَجُلٍ مِنْ ثَقِيفٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ يَرْفَعُ الْحَدِيثَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ.<sup>72</sup>

*“Menceritakan kepada kami Nashru bin ‘Ali, Menghabarkan Abu Usamah, dari Ibnu Juraij, dari ‘Usman bin Abi Sulaiman, dari Sa ‘id bin Muhammad bin Jubair bin Mu‘im, dari ‘Abdillah bin Hubsyi berkata, Berkata Rasulullah Saw: “Barang siapa yang menebang pohon bidara maka Allah akan membenamkan kepalanya di dalam api neraka”. “Abu Daud pernah ditanya tentang hadis tersebut, lalu ia menjawab, “secara ringkas, makna dari hadis ini adalah bahwa barang siapa menebang pohon bidara di padang bidara dengan sia-sia dan Zhalim; padahal itu adalah tempat untuk berteduh para musafir dan hewan-hewan ternak, maka allah akan membenamkan kepalanya di neraka.” Telah menceritakan Makhlad bin Kholid dan Salamah maksudnya salamah bin syahib keduanya berkata; telah mengabarkan kepada kami Ma‘mar dan Usman bin Abi Sulaiman dari seorang laki-laki penduduk Tsaqif dari Urwah bin Zubair dan ia memarfukanya kepada Nabi Muhammad Saw. Seperti hadis tersebut. (H.R. Abu Daud dari ‘Abdillah bin Hubsyi)”*

<sup>72</sup> Sulaiman bin al-Asy’ash bin Ishak bin Bashir bin Syidad bin Amar al-Azdi Abu Daud as-Sijistani, *Sunan Abu Daud, Kitab. Adab, Bab. Menebang Pohon Bidara.* (Kairo: Darul Hadis), Juz. 4, hal. 530.

Hadis yang terdapat di Shahih Bukhori tentang pohon bidara:

1253- حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ أَيُّوبَ السَّخْتِيَانِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ تُؤْفِيَتِ ابْنَتُهُ، فَقَالَ: «اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا، أَوْ خَمْسًا، أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتُمْ ذَلِكَ، بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَاجْعَلْنَ فِي الْأَخِرَةِ كَافُورًا- أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ- فَإِذَا فَرَعْتُمْ فَأَذِنِّي»، فَلَمَّا فَرَعْنَا آذَنَاهُ، فَأَعْطَانَا حِقْوَهُ، فَقَالَ: «أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ»<sup>73</sup>. تَعْنِي إِزَارَهُ.

*“Menceritakan kepada kami Ismal ‘il bin ‘Abdillah berkata: Menceritakan kepada kami Malik, dari Ayub as-Syakhtiani, dari Muhammad bin Sirin, dari Ummu ‘Atiyyah Rhadiyallahu’anha dia berkata: Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallama menemui kami saat kami sedang memandikan putri beliau yang wafat lalu berkata: “Mandikanlah dengan mengguyurkan air yang di campur dengan daun bidara 3 kali, 5 kali atau lebih dari itu jika kalian anggap perlu dan jadikanlah yang terakhirnya dengan kafur barus (wewangian) atau dengan menggunakan wewangian yang lainnya dan apabila kalian telah selesai beritahu aku”, maka kemudian beliau memberikan kain, dan kami memotong kainnya, dan beliau berkata: (tutuplah kepadanya kain tersebut sampai menutup auratnya). (H.R. Bukhori dari Ummu ‘Atiyyah al-Anşory).*

<sup>73</sup> Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma‘il bin Ibrahim bin Al-Mughiroh Al-Bukhori, *Shahih Bukhori, Kitab. Jenazah, Bab. Orang yang menginginkan di kuburkan di tanah suci.* (Beirut: Dar Ibn Hazm), Juz. 2, hal. 73.

Hadis yang terdapat di Shahih Muslim tentang pohon bidara:

2099- حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ عَنْ زُهَيْرٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ يَقُولُ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَقَصَّتْ رَجُلًا رَاحِلَتُهُ وَهُوَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَأَنْ يَكْشِفُوا وَجْهَهُ حَسْبُهُ قَالَ وَرَأْسَهُ فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهُوَ يَهْلُ.<sup>74</sup>

*“Menceritakannya kepada kami Harun bin ‘Abdillah, Menceritakan kepada kami al-Aswad bin ‘Amir, dari Zuhair, dari Abi az-Zubair berkata, saya ,mendengar Sa ‘id bin Jubair yang mengatakannya. Dia berkata Ibnu ‘Abbas Radhiyallahu’anhuma berkata: seorang laki-laki terjatuh dari untanya hingga lehernya patah (dan meninggal), dan saat itu ia sedang bersama Rasulullah Saw. Lalu beliau memerintahkan agar para sahabat memandikannya dengan air dan daun bidara serta menyingkap wajahnya. Abu zubair berkata; dan saya menduga ia menyebutkan; (agar mereka menyingkap) kepalanya, sebab ia akan dibangkitkan kelak pada hari kiamat dalam keadaan membaca talbiyah”.* (H.R. Muslim dari Ibnu ‘Abbas).

---

<sup>74</sup> Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim, Kitab. Haji, Bab. Apa yang diperbuat jika Orang yang Ihram Meninggal.* (Mesir: Maktabah Ibadur rahman), Juz. 6, hal. 202.

#### 4. Pengujian melalui Akal

Tidak bertentangan dengan akal sehat dan realita sejarah akal sehat yang dimaksud dalam hal ini bukanlah hasil pemikiran manusia semata, melainkan pemikiran dari akal yang mendapat sinar dari Alqur'an dan sunnah Nabi Muḥammad Saw. Untuk pedoman ini perlu juga sebagai acuan untuk dijadikan bandingan dalam melakukan penelitian kritik matan hadis.

Dari segi kejiwaan (*fisikologis*) dapat dipahami, bahwa beriman kepada Allah Swt. Dengan artian mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi semua segala larangan-Nya akan membawa kepada ketenangan. Kehidupan orang yang beriman diatur dan dikendalikan oleh ketentuan hukum yang jelas, ia tidak berani melanggarnya, karena ia yakin bahwa Allah maha tau dan maha adil. Kita sebagai umat manusia agar selalu melestarikan tanaman-tanaman agar tidak memutuskan ekosistem rantai tanaman dan juga selain itu tujuan kita menanam atau membudidayakan pohon bidara akan mendapatkan juga manfaat dari pohon bidara dan mendapatkan pahala juga asal kita mau dan menciptakan lingkungan yang sehat maka kita harus membudidayakan pohon bidara karena sudah di jelaskan bahwa hadisnya shahih.

Akan tetapi lain halnya dengan orang yang tidak mengikuti perintah agama dan tidak mentaati yang telah di tentukan, ia akan berbuat kesalahan, pedoman dan pengendalian jiwanya tidak akan ada, maka ia akan mudah berdalih dan berbohong, karena yang maha kuasa dan yang maha tau tidak dipercayainya dan akan membawa kepada kesengsaraan.

Larangan tegas untuk tidak melakukan kegiatan merusak atau memotong pohon bidara dengan Zhalim atau dengan sengaja tanpa ada sebab maka bagi dirinya akan dituangkan carian panas ketika dalam neraka kenapa demikian karena sudah merusak dan membuat orang tidak nyaman di sekitarnya karena perbuatanya yang merusak atau memotong pohon bidara dengan sengaja.

## 5. Pengujian melalui Sejarah

Pada masa Nabi Muḥammad Saw dan sahabat pohon bidara terdapat di tanah haram maksud dari tanah haram yaitu kota Mekah dan Madinah sehingga disanalah terdapat ladang-ladang yang di dalamnya pohon bidara yang tinggi dan rindang sehingga di gunakanlah oleh pejalan kaki, orang musafir yang melintas di daerah tanah haram tersebut untuk berteduh agar terhindar dari paparan sinar matahari dan juga domba-domba yang melintas sehingga dapat berhenti sejenak di bawah pohon bidara yang rindang tersebut. Begitu pula di zaman sahabat digunakan dalam berbagai macam kegiatan seperti memandikan jenazah dengan air yang tercampur daun bidara, mandi wajib seorang wanita yang setelah haid, mandi orangnya yang baru masuk Islam, dan kegiatan ruqyah. Dan juga pada masa sahabat seperti ulama' hadis yaitu 'Urwah bin Zubair menggunakan batang-batang pohon bidara tersebut untuk dijadikanya pintu-pintu yang ada dirumah 'Urwah bin Zubair Sehingga Pada masa sahabat pun pohon bidara digunakan dalam hal banyak yang berguna bagi masyarakat di Mekah dan Madinah.

Maka larangan bagi siapa saja pada masa itu untuk menebang atau memotong pohon bidara dengan sengaja atau dengan *zhalim*, kecuali menebangnya digunakan dalam hal yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain maka pohon bidara tersebut tidak apa-apa di tebang. Kenapa menebang pohon bidara dengan sengaja atau Zhalim dilarang? karena pohon bidara tersebut mempunyai banyak manfaat yang dapat di pergunakan untuk kesehatan dan juga banyak di gunakan dalam hal membangun bangunan menggunakan batang pohon bidara tersebut maka makna hadis tersebut tidak bertentangan dengan sejarah.

## **E. Status Hadis Tentang Larangan Penebangan Pohon Bidara**

### **1. Sanad dan Matan Hadis Sunan Abu Daud**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diatas terhadap hadis tentang Larangan penebangan pohon bidara yaitu sanad hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud melalui Naşru bin ‘Ali sampai ke Rasulullah Saw, Semua menunjukkan adanya *ketersambungan sanad* dengan ditemukannya pertemuan antara murid dan gurunya (memiliki hubungan *Mu‘asarah*) begitu juga bila dilihat dari segi tahun lahir dan tahun wafat mereka memungkinkan untuk bertemu. Selain itu, para kritikus hadis banyak men *ta’dil* kan imam-imam tersebut. Baik dari sudut ke *Şiqqahannya*, keadilannya serta keđabitan mereka.

Oleh Karena itu, maka penulis berkesimpulan bahwa sanad hadis tersebut *Şahih* karena memenuhi kriteria. Penelusuran terhadap kritik matan hadis diatas jelas tidak satu maknapun yang bertentangan dengan Alquran, perkataan Nabi atau hadis-Nya dan juga bisa diterima oleh akal yang sehat dan hukum atau sejarah. Maka dapat ditentukan matan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud diatas adalah *Şahih* karena tidak ada *syuzuz* dan ‘*illat* dalam matan hadis tersebut.

Dan dari semua uraian diatas, disimpulkan bahwa **sanad dan matan hadis diatas dihukumkan *Şahih***, sehingga bisa dijadikan hujjah.

### **2. Sanad dan Matan Hadis Mu‘jam Aţ-Ṭabroni**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diatas terhadap hadis tentang larangan penebangan pohon bidara yaitu sanad hadis yang diriwayatkan oleh Aţ-Ṭabroni melalui Abu muslim sampai ke Rasulullah Saw, Semua menunjukkan adanya *ketersambungan sanad* dengan ditemukannya pertemuan antara murid dan gurunya (memiliki hubungan *Mu‘asarah*) begitu juga bila dilihat dari segi tahun lahir dan tahun wafat mereka memungkinkan untuk bertemu. Selain itu, para kritikus hadis banyak men *ta’dil* kan imam-imam tersebut. Baik dari sudut ke *Şiqqahannya*, keadilannya serta keđabitan mereka.

Oleh Karena itu, maka penulis berkesimpulan bahwa sanad hadis tersebut *Ṣahih* karena memenuhi kriteria. Penelusuran terhadap kritik matan hadis diatas jelas tidak satu maknapun yang bertentangan dengan Alquran, perkataan Nabi atau hadis-Nya dan juga bisa diterima oleh akal yang sehat dan hukum atau sejarah. Maka dapat ditentukan matan hadis yang diriwayatkan oleh Aṭ-Ṭabroni diatas adalah *Ṣahih* karena tidak ada *syuzuz* dan *'illat* dalam matan hadis tersebut.

Dan dari semua uraian diatas, disimpulkan bahwa **sanad dan matan hadis diatas dihukumkan Ṣahih**, sehingga bisa dijadikan hujjah.

### 3. Sanad dan Matan Hadis Sunan An-Nasai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diatas terhadap hadis tentang larangan penebangan pohon bidara yaitu sanad hadis yang diriwayatkan oleh An-Nasai melalui 'Abdul Ḥamid bin Muḥammad sampai ke Rasulullah Saw, Semua menunjukkan adanya *ketersambungan sanad* dengan ditemukannya pertemuan antara murid dan gurunya (memiliki hubungan *Mu'asarah*) begitu juga bila dilihat dari segi tahun lahir dan tahun wafat mereka memungkinkan untuk bertemu. Selain itu, para kritikus hadis banyak men *ta'dil* kan imam-imam tersebut. Baik dari sudut ke *Ṣiqqahannya*, keadilannya serta keḍabitan mereka.

Oleh Karena itu, maka penulis berkesimpulan bahwa sanad hadis tersebut *Ṣahih* karena memenuhi kriteria. Penelusuran terhadap kritik matan hadis diatas jelas tidak satu maknapun yang bertentangan dengan Alquran, perkataan Nabi atau hadis-Nya dan juga bisa diterima oleh akal yang sehat dan hukum atau sejarah. Maka dapat ditentukan matan hadis yang diriwayatkan oleh An-Nasai diatas adalah *Ṣahih* karena tidak ada *syuzuz* dan *'illat* dalam matan hadis tersebut.

Dan dari semua uraian diatas, disimpulkan bahwa **sanad dan matan hadis diatas dihukumkan Ṣahih**, sehingga bisa dijadikan hujjah.

**BAB IV**  
**ANALISIS TERHADAP HADIS LARANGAN PENEBAANGAN POHON**  
**BIDARA**

**A. Keberadaan Pohon Bidara di Zaman Nabi Muhammad Saw**

Bahwasanya pada zaman Nabi Muhammad Saw Sudah ada pohon bidara dan memiliki ladang pohon bidara dimana di ladang tersebut terdapat banyak pohon-pohon bidara. kemudian dimanfaatkan oleh pejalan kaki yang sedang musafir atau yang lagi melintas di jalan sekitaran Mekkah dan Madinah untuk berteduh di bawah pohonbidara tersebut dan juga dijadikan tempat berteduhnya hewan domba pada waktu masa dahulu di zaman nabi muhammad Saw. dan tumbuhnya pohon bidara ini bisa tumbuh sampai setingginya mencapai 15 Meter atau 20 meter, sangat rimbun dan sejuk serta memiliki buah yang sangat manis dan lezat yang bisa di makan oleh manusia

Kemudian juga di zaman Nabi Muhammad Saw, perasan air Daun bidara di manfaatkan untuk memandikan jenazah dan para wanita haid yang sudah hilang masa haidnya dan di gunakan untuk mandi wajib bagi wanita setelah lepas masa haidnya.

**B. Fiqhul Hadis Larangan Penebangan Pohon Bidara**

Pendapat para ulama tentang larangan penebangan pohon bidara:

Para ulama' memiliki beberapa pendapat tentang larangan penebangan pohon bidara dan diantaranya adalah:

Abu Daud berpendapat, "Hadis ini cukup ringkas. Artinya barang siapa menebang pohon bidara yang tumbuh di padang pasir tempat berteduh para musafir dan hewan ternak, tanpa adanya kemaslahatan sedikitpun maka allah akan menuangkan air panas ke atas kepalanya di neraka nanti". Larangan ini hanya berlaku untuk pohon bidara yang ada di jalan padang pasir, sehingga digunakan masyarakat untuk berteduh. Memotong pohon semacam ini tanpa sebab dan tanpa adanya tujuan yang jelas, hanya untuk main-main atau karena ingin menghilangkan

fasilitas yang bermanfaat bagi masyarakat, termasuk dosa besar. Diancam dengan hukuman akan disiram kepalanya dengan cairan panas di neraka. Ini merupakan pendapat Abu Daud.

Aṭ-Ṭaḥawi berpendapat, “Bahwa hadis ini mansukh, sebab Urwah bin az-Zubair salah seorang perawi hadis ini pernah menebang pohon bidara untuk di olah menjadi beberapa pintu,” (terdapat di Musykilul Atsar [VII/427]. Bahwa larangan ini telah mansukh (dihapus), sehingga hukumnya tidak berlaku. Aṭ-Ṭaḥawi berkata, “Urwah seorang yang jujur dan memiliki ilmu yang dalam dan tidak mungkin dia meninggalkan hadis yang ia ketahui shahih dari Nabi Saw, kemudian mengamalkan sesuatu yang bertentangan dengan hadis tersebut, kecuali jika memang demikian hukumnya. Jadi jelaslah apa yang disebutkan tadi bahwa hadisnya sudah di mansukhkan.”

Ḥasan bin Ibrahim berpendapat, “Aku pernah bertanya kepada Ḥisyam bin ‘Urwah tentang hukum menebang pohon bidara. Pada saat itu ia sedang bersandar pada kayu milik ‘Urwah dan berkata, “Tidakkah engkau perhatikan pintu-pintu dan kusen-kusen ini? ‘pintu dan kusen ini terbuat dari pohon bidara milik ‘Urwah bin az-Zubair. Dahulu Urwah bin az-Zubair pernah menebang pohon bidara tersebut yang tumbuh ditanahnya dan berkata, ‘Tidak apa-apa menebang pohon bidara’.

Imam as-Suyuti berpendapat, “larangan menebang pohon bidara adalah pohon bidara yang tumbuh di tanah haram. Bahwa larangan ini berlaku untuk pohon bidara di tanah haram (Mekah dan Madinah). Sehingga pohon bidara di luar tanah haram, tidak masalah ditebang jika memang diperlukan untuk ditebang. Pendapat ini dipegang oleh imam as-Suyuti dalam kitab *Raf’ul Khudr’an Qat’is sidr* (II/57). Dan ia berkata, “menurutku makna yang terkuat adalah larangan menebang pohon bidara yang ada di tanah haram (Mekah dan Madinah) sebagaimana yang tercantum dalam riwayat aṭ-Ṭabrani.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Syaikh Salim bin ‘led al-Hilali, *Al-Manahisy Syar’iyah fii Shahiih Sunnah an-Nabawiyah*.ter. Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2006), hal. 3/308-309.

### C. Pesan Hadis bagi Umat Islam Zaman Sekarang

Pesan hadis terhadap umat Islam di zaman sekarang ini Patut kita sadari betapa pentingnya tanaman pohon bidara ini dan kita sebagai manusia makhluk yang berpeghuni di bumi ini untuk senantiasa selalu melestarikan tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Apalagi tanaman tersebut mempunyai manfaat yang luar biasa dan bisa di gunakan dalam kehidupan sehari-hari, hukumnya wajib bagi kita untuk menanamnya di sekitar pekarangan rumah kita yang kemudian sebagai bentuk apresiasi kita untuk senantiasa melestarikan tanaman pohon bidara agar tidak punah pada zaman yang akan lebih modren kedepannya. Dan terdapat juga di dalam hadis yang di riwayatkan imam Bukhori dan imam Muslim yang kemudian untuk kita sadari bahwasanya betapa sangat pentingnya dan betapa sangat dahsyatnya manfaat dari pohon bidara tersebut, dan ini adalah hadis-hadis yang sudah di temukan:

Hadis dari shahih bukhori tentang pohon bidara:

1253- حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ أَيُّوبَ السَّخِينِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ تُؤَفِّتِ ابْنَتُهُ، فَقَالَ: «اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا، أَوْ خَمْسًا، أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتُمْ ذَلِكَ، بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَاجْعَلْنَ فِي الْأَخِرَةِ كَافُورًا- أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ- فَإِذَا فَرَعْتُمْ فَأَذِّنِي»، فَلَمَّا فَرَعْنَا آذَنَاهُ، فَأَعْطَانَا حِقْوَهُ، فَقَالَ: «أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ» تَعْنِي إِزَارَهُ.<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma‘il bin Ibrahim bin Al-Mughiroh Al-Bukhori, *Shahih Bukhori, Kitab. Jenazah, Bab. Orang yang menginginkan di kuburkan di tanah suci.* (Beirut: Dar Ibn Hazm), Juz. 2, hal. 73.

1182- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَنَّ أَيُّوبَ أَخْبَرَهُ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ سِيرِينَ يَقُولُ جَاءَتْ أُمُّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ مِنَ اللَّاتِي بَايَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَتْ الْبَصْرَةَ تُبَادِرُ ابْنًا لَهَا فَلَمْ تُدْرِكْهُ فَحَدَّثْتَنَا قَالَتْ دَخَلَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَعْسِلُ ابْنَتَهُ فَقَالَ اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ حَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتُ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلْنَ فِي الْأَجْرَةِ كَافُورًا فَإِذَا فَرَعْتُنَّ فَأَذِنِّي قَالَتْ فَلَمَّا فَرَعْنَا أَلْقَى إِلَيْنَا حِقْوَهُ فَقَالَ أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ وَلَمْ يَزِدْ عَلَيَّ ذَلِكَ وَلَا أَدْرِي أَيُّ بَنَاتِهِ وَزَعَمَ أَنَّ الْإِشْعَارَ الْمُفْنَهَا فِيهِ وَكَذَلِكَ كَانَ ابْنُ سِيرِينَ يَأْمُرُ بِالْمَرْأَةِ أَنْ تُشَعَّرَ وَلَا تُؤَزَّرَ.<sup>3</sup>

1187- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ وَقِفٌ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَفَةَ إِذْ وَقَعَ مِنْ رَاحِلَتِهِ فَأَفْصَعَتْهُ أَوْ قَالَ فَأَفْصَعَتْهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفِّئُوهُ فِي ثَوْبَيْنِ وَلَا تُحِطُّوهُ وَلَا تُحْمَرُوا رَأْسَهُ فَإِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughiroh Al-Bukhori, *Shahih Bukhori, Kitab. Jenazah, Bab. Bagaimana cara Mengkafani Mayat.* (Beirut: Dar Ibn Hazm), Juz. 4, hal. 492 .

<sup>4</sup> Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughiroh Al-Bukhori, *Shahih Bukhori, Kitab. Jenazah, Bab. Memberi Wangi-wangian pada Mayat..* (Beirut: Dar Ibn Hazm), Juz. 4, hal. 496 .

Hadis dari Shahih Muslim tentang pohon bidara:

2099- حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ عَنْ زُهَيْرٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ يَقُولُ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَقَصَّتْ رَجُلًا رَاحِلَتُهُ وَهُوَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَأَنْ يَكْشِفُوا وَجْهَهُ حَسِبْتُهُ قَالَ وَرَأْسُهُ فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهُوَ يَهْلُ.<sup>5</sup>

Penulis ingin menjelaskan matan atau isi hadis dari sunan Abu Daud, sunan an-Nasai, dan Mu'jam at-Tabroni yang artinya barang siapa yang memotong atau menebang pohon bidara dengan sengaja atau zhalim maka kepalannya akan di benamkan ke dalam api neraka. Yang di maksud dari matan hadis ini adalah apabila kita sebagai manusia dengan sengaja berbuat zholim kepada pohon bidara tersebut dengan cara memotong atau menebangnya dengan sengaja, maka allah mengancam sangat keras dengan perbuatan tersebut yang kemudian allah akan membenamkan kepalanya di dalam api neraka yang sangat panas.

Apabila kita memotong dan menebangnya dengan sengaja maka yang terkena imbasnya adalah kepada pejalan-pejalan kaki yang sedang musafir atau berpergian jauh dan juga para domba-domba yang sedang berteduh dan juga terkena hujan dan juga yang terpapar sinar matahari pada masa Nabi Muhammad yang di sebabkan karena di tebang dengan sengaja pada masa Nabi dan dengan sengaja merusak ekosistem dari tumbuhan tanaman tersebut.

Apabila kita ingin memotong dan menebangnya yang bermaksud dengan tujuan untuk di dimanfaatkan atau di jadikan obat kemudian setelah itu melakukan reboisasi atau penghijauan kembali terhadap pohon bidara tersebut maka kita akan mendapatkan pahala dari Allah Swt.

---

<sup>5</sup> Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim, Kitab. Haji, Bab. Apa yang diperbuat jika Orang yang Ihram Meninggal*. (Mesir: Maktabah Ibadur rahman), Juz. 6, hal. 202.

Kemudian kita sebagai manusia untuk memahami dan mengerti maksud dari matan hadis yang di riwayatkan Abu Daud, an-Nasai, dan aṭ-Ṭabroni agar kita tidak salah paham menanggapi matan hadis tersebut memang hadisnya Shahih tetapi Disini penulis akan menjelaskan dengan rinci apa yang di maksud dari matan hadis tersebut, yaitu: kita sebagai manusia boleh saja menebang atau memotong sebagian pohon bidara tersebut untuk digunakan dalam hal kepentingan yang sangat berguna, dan sangat bermanfaat dan juga bukan berarti pohon tersebut saklar atau mengerikan seolah-olah tidak boleh di tebang dan tidak boleh di potong walaupun sedikit, pemahaman tersebutlah yang sangat keliru dan penulis ingin meluruskan pemahaman tersebut sehingga umat zaman sekarang paham dan mengerti dan disini penulis ingin meluruskan secara detail serta untuk memahami apa maksud matan hadis yang di riwayatkan sunan abu daud dari hadis tersebut yaitu:

Kita sebagai umat manusia yang beriman kepada allah Swt, Boleh saja menebangnya atau memotongnya hanya sedikit, akan tetapi pohon bidara tersebut di gunakan dan di perlukan dalam hal yang sangat dibutuhkan bukannya di potong dengan sengaja dengan zhalim atau tanpa sebab disinilah hadis tersebut tertuju kepada untuk manusia yang dengan sengaja menebang atau memotong pohon bidara tersebut. Pesan saya kepada umat Islam zaman sekarang sebaiknya di tanam pohon bidara di sekitar rumah kita dan membudidayakan pohon bidara tersebut yang kemudian kita akan menerima banyaknya manfaat dari pohon bidara tersebut dan mengamalkan hadis-hadis ṣaḥīḥ yang kita ketahui. Terimakasih.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Beberapa kesimpulan dapat dirumuskan dari rangkaian analisis terhadap hadis-hadis tentang larangan penebangan pohon bidara yang dikemukakan pada pembahasan terdahulu yaitu:

Hadis-hadis yang berkaitan dengan larangan penebangan pohon bidara yang berasal dari ‘Abdillah bin Hubsy yang di takhrij melalui jalur Abu Daud, an-Nasai, dan At-Tabroni, dari segi sanad, dan matanya setelah dilakukan penelitian, maka dapat di buktikan bahwa sanad-sanadnya bersambung dan matanya tidak bertentangan dengan alquran, hadis yang lebih sahih, akal, dan sejarah maka hadis yang di riwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasai, at-Tabroni adalah hadisnya **Ṣahih**.

Adapun dari segi manfaat pohon bidara memiliki Peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pohon bidara merupakan salah satu tanaman obat dan memiliki beberapa manfaat yang bisa kita gunakan apabila kita membutuhkannya. Maka diharapkan kepada umat manusia untuk melestarikan dan membudidayakan pohon bidara yang memiliki nilai-nilai ilmu yang bermanfaat dan berguna serta memiliki ikatan yang kuat dengan agama yang sesuai dengan petunjuk Alqur’an dan hadis-hadis sahih. Yang dikatakan sebagai pohon bidara itu adalah mempunyai manfaat yang banyak dan senantiasa untuk melestarikan tanaman-tanaman obat yang ada di dunia ini sehingga tanaman obat ini selalu ada sampai akhir zaman dan tidak akan punah dari peradaban makhluk hidup.

## **B. Saran-Saran**

Salah satu fungsi hadis adalah penjelas dan perinci (*bayan*) terhadap Alquran. Dalam hubungannya dengan konsep larangan menebang pohon bidara hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap tentang manfaat pohon bidara yang di jelaskana di dalam Alquran maupun hadis. Sebuah hadis dapat diterima sebagai dalil untuk penetapan suatu hukum atau pelaksanaan amal apabila hadis tersebut telah memenuhi kualifikasi maqbul yaitu shahih atau hasan dan apabila demikian tidak demikian, maka hadis tersebut di tolak sebagai dalil.

Para ulama hadis dan pengkaji hadis seharusnya aktif melakukan penelitian terhadap hadis-hadis yang berhubungan dengan amalan-amalan atau petunjuk-petunjuk agama serta ibadah lainnya, khususnya kepada hadis-hadis yang belum jelas statusnya dari segi maqbul dan mardud-nya.

Bagi umat Islam secara umum agar selektif dalam mengamalkan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw yang belum jelas status dan kualitas hadis dan nilainya. Oleh karenanya, kita aktif bertanya kepada ulama, dan guru yang tahu tentang kualitas hadis tersebut dan ketika kita ingin memahami secara teliti dan cermat tentang status suatu hadis tertentu maka kita harus berusaha mencarinya dengan selektif tindakan itu adalah merupakan sikap yang cermat, teliti, dan terpuji.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Terjemahan. Cetakan: 1, PT Sygma Eksamedia.
- A.Y. Wensink dan Muhammad Fua'ad 'Abd al-Baqi. 1955. *al-Mu'jam al-Alufahras Li al-Faz al-Hadis al-Nabawi*. Leden: E.J Brillno.
- Ahmad, al-Adlabi Ibn Salahudin. 2004. *Metodologi Kritik Matan Hadis*. Tangerang: Gaya Media Pratama.
- Ardy, Mbun. 2012. *Deskripsi Morfologi Pohon Bidara*. Jakarta: Unknown.
- Al-Farmawy, Abd al-Havy. 1968. *Mu'jam al-Alfaz wa al-a'lam al-Qur'aniyah*. Kairo: Dar al-'ulum.
- Ahmad Fauzi, Dodi. 2008. *Manfaat Tanaman Obat*. Jakarta: EDSA Mahkota.
- Abil Hajjaj Yusuf Al-mizzi, Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin, Tahqiq: Dr. Basyar Awwad Ma'ruf. 2008. *Tahzibul Kamal fi Asmair Rijal*. Damaskus: Ar-Risalah Al-Alamiyah
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. 1995. *Tahdzib al-Tahdzib*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah.
- Al-Baghdadi, al-Khatib. 1971. *Al-kifayah fi 'ilmi ar-Riwayah*. Mesir: Matba'ah as-Sa'adah.
- Al-Hilali, Syaikh Salim bin 'Ied. 2006. *Al-Manahisy Syar'iyah fii Shahiihih Sunnah an-Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh. 1994. *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Budi Hadi, Ogi Setiawan. 2012. *Sistem Perakaran Bidara Laut untuk tanah Longsor*. Bogor: Pusat Litbang Konservasi dan Rehabilitasi Hutan.
- Garamullah al-Daminiy, Musfir. 1984. *Maqayis Ibnu al-Jauzi fi Naqd Mutun as Sunah min Khilaf Kitabih al-Maudu'at*. Jeddah: Dar al-Madani.
- Herni dkk. 2015. *Penetapan Kadar Senyawa Fenolat Total dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Daun, Buah dan Daun Bidara*. Bandung: Sekolah Tinggi Farmasi Bandung.

- Hakim, Lukman. 2018. *15 Manfaat Daun Bidara Tinjaun dalam Al-Quran, Hadits, Kesehatan dan Ruqyah*. Jakarta: Idorah.
- Ismail, M. Syuhudi. 1992. *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Majid Khon, Abdul. 2014. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Paragonatama Jaya.
- Nugrahwati, Fauziah. 2016. *Uji Aktivitasipetuk Ekstrak Daun Bidara Terhadap Mencit Jantan*. Ujung Pandang: Uin Alauddin.
- Nurliana Damanik. 2011. *Kualitas Sanad Hadis*. Medan: Pasca Sarjana IAIN Su.
- Rinanto, Joko. 2015. *Keajaiban Resep Obat Nabi*. Jakarta: Qisthi Press.
- Rijal. 2016. *Jenis Pohon Bidara*. Pekanbaru: Pustaka Dareah.
- Sholeh. 2018. *Rahasia Khasiat Daun Bidara*. Bandung: Pustaka Bandung.
- Shihab, M. Quraishi. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Utamiwati, Ni Putu Manik. 2010. *Identifikasi Komponen Fitokimia Ekstrak Bidara*. Nusa Tenggara Timur: Citra Husada Mandiri Kupang.
- Widya, Herlina Widya. 2011. *Kitab Tanaman Obat Nusantara*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Yuslem, Nawir. 2008. *Metodologi Penelitian Hadis*. Bandung: Citra pustaka Media Perintis.
- Zein, Ma'shum Zein. 2016. *Ilmu Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Zalihana Putri, Raden Ajeng. 2017. *Uji Aktivitas Daun Bidara Arab sebagai anti kanker*. Malang: Pustaka Malang.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : AL-Fandi.
2. NIM : 0406161005.
3. Program Studi : Ilmu Hadis.
4. TTL : Diski, 15 Januari 1998.
5. Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.
6. Alamat : Jl. Diski KM. 16, Gg. Mangga.

### B. JENJANG PENDIDIKAN

1. SDN Diski 101738 : Tahun 2003.
2. MTS Ponpes Darul Arafah : Tahun 2009.
3. MAS Ponpes Darul Arafah : Tahun 2013.
4. UIN Sumatera Utara : Tahun 2016.

### C. PRESTASI

1. Studi Banding ke UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2017.
2. Mengikuti Perlombaan Nort Sumatera Open ZTC Nasional Taekwondo Championship 2018.
3. Mengikuti Pertandingan Taekwondo Persahabatan bersama dengan Universitas Medan Area 2019.